

Shabri A, dkk

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (Lahir Tumbuh dan Berkembang)

Direktorat
Budayaan
11
03

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh





906.811
CHA
10

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Banda Aceh

Lahir Tumbuh dan Berkembang

Oleh:

**Shabri A.
Agus Budi Wibowo
Djuniat
Titit Lestari**

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2003**

Hak Cipta 2003, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

Cetakan pertama, Jilid I

Penulis :

Shabri A.

Agus Budi Wibowo

Djuniat

Titit Lestari

Konsultan:

Rusdi Sufi

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Lahir Tumbuh dan Berkembang**

ISBN: 979-9164-25-7

Hak Penerbitan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Setting/Layout : Titit Lestari

Desain Sampul : Titit Lestari

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh 23123
Telp. (0651) 23226 – 24216
Faks. (0651) 24216

**KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**



Shabri A (1998 - sekarang)



**Nasruddin Sulaiman
(1995 - 1996)**



**Rusdi Sufi
(1996 - 1998)**

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH**

Nomor Induk : 1372/2004
Tanggal terima : 12.01.2004
Tanggal catat : 23.01.2004
Beli / hadiah dari : Hadiah
Nomor buku :
Kopi ke : 1

KATA SAMBUTAN GUBERNUR NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam saat ini tengah melakukan berbagai pembangunan di segala bidang. Upaya yang positif ini bertujuan untuk memajukan masyarakat Aceh, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi maupun penyediaan infrastruktur. Hal ini sesuai dengan kerangka yang diamanatkan di dalam Undang-Undang No. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Undang-Undang No. 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Melalui kerangka yang ada pada kedua undang-undang tersebut objek dan subjek pembangunan yang terkait harus diupayakan pemberdayaannya agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat secara luas.

Dengan demikian, pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam akan terus memberikan perhatian dan dukungan dalam upaya pelestarian dan pengembangannya, salah satu di antaranya melalui kajian dan penulisan yang dapat memberikan gema dan menggerakkan keistimewaan yang terdapat pada adat dan budaya Aceh. Kebudayaan Aceh yang bernuansa Islami ini tentunya akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat Aceh terhadap dunia luar. Namun demikian, hal tidak ada artinya, apabila upaya yang dilakukan tidak ditangani dengan baik oleh sebuah lembaga yang berkompeten menangani masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu pendirian sebuah lembaga yang menangani masalah-masalah kebudayaan dan kenilaitradisional, seperti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, merupakan suatu hal yang sangat baik, apalagi pendirian lembaga ini disertai dengan karya nyata.

Buku yang berjudul “Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Lahir, Tumbuh, dan Berkembang”, merupakan sebuah buku yang membahas tentang perjalanan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dalam meniti

karya selama 8 tahun. Dari buku ini nampak bahwa sudah banyak karya nyata yang dilakukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di dalam mengkaji masalah-masalah kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di wilayah kerjanya, yang kemudian diinformasikan kepada masyarakat luas.

Walaupun sudah banyak karya nyata yang dilakukan saya berharap kepada semua karyawan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tetap mendarmabaktikan tenaga dan pikirannya demi terbina dan lestarynya sejarah dan budaya yang ada di daerah ini. Jadikanlah kesuksesan adalah daya lecut untuk menghadapi tantangan di masa mendatang yang semakin besar dan berat.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Banda Aceh, Juni 2003

Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh
Darussalam



Ir. H. Abdullah Puteh, M.Si

KATA SAMBUTAN
ASISTEN DEPUTI URUSAN SEJARAH NASIONAL
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul dan hasil buah usaha dan budinya rakyat Indonesia seluruhnya demikian rumusan dan pemikiran yang dilahirkan oleh pendiri negara ini yang tertuang dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945. Suatu bangsa yang berbudaya, tentulah suatu harapan semua orang, agar ia lestari dan terus berkembang dan dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu ia perlu dikaji, didokumentasikan, disebarluaskan dalam suatu proses yang dapat disebut sebagai pewarisan. Pekerjaan ini tidak boleh berhenti selagi manusia terus beraktivitas dan melahirkan gagasan positif bagi kemajuan peradaban manusia.

Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik dan subetnik memiliki ciri khas tersendiri. Kondisi obyektif itu merupakan khasanah budaya yang harus dapat dipahami dan dipelihara keanekaragamannya. Untuk menjembatani pemahaman tersebut perlulah upaya-upaya konkrit mengungkapkannya dalam suatu tulisan atau media lainnya, guna melahirkan pengetahuan masyarakat tentang kebhinekaan bangsa Indonesia. Jaringan pemahaman akan tali temali dan simpul-simpul sejarah dan budaya bangsa, itulah yang digali dan direkonstruksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional se Indonesia. Dengan demikian, keberadaan lembaga ini perlu dipertahankan dan dikembangkan guna menopang dan memperkokoh bangunan kebangsaan di bawah naungan NKRI.

Oleh karena itu, saya sangat gembira atas penerbitan buku “Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Lahir, Tumbuh, dan Berkembang”, yang dikerjakan oleh para penulis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Manfaat

buku sederhana ini setidaknya dapat menjadi tolak ukur bagi kinerja staf balai sendiri maupun informasi yang dapat disampaikan kepada khalayak umum. Pada prinsipnya hal ini merupakan pertanggung jawaban sebuah instansi pemerintah kepada masyarakat yang notabene membiayai terlaksananya seluruh program-program kerja. Usia sewindu memang masih relative muda bagi sebuah Balai untuk dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya sekaligus di bidang kebudayaan dan kepariwisataan. Masih banyak pekerjaan dan tantangan yang masih harus dirampungkan dan diatasi di masa yang akan datang. Untuk itu dirancang program-program kerja yang strategis ke depan.

Akhirnya saya sampaikan selamat dan ucapan terima kasih kepada para penulis khususnya, dan jajaran Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada umumnya, serta semua pihak yang telah membantu penerbitan ini. Semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat tidak saja bagi staf Balai sendiri melainkan juga bagi masyarakat luas.

Jakarta, Juni 2003



Dr. Susanto Zuhdi

PENGANTAR PENERBIT

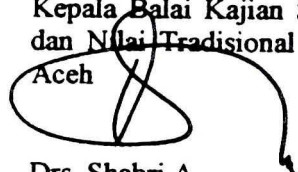
Sejak berdiri dan diresmikan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk menginventarisasi, mendokumentasi, menganalisis serta menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2003 ini Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh memasuki usia yang ke-8.

Oleh karena itu, selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, saya menyambut gembira atas terbitnya buku "Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh: Lahir, Tumbuh dan Berkembang. Saya berharap dengan diterbitkannya buku ini selain untuk menambah khazanah dunia pustaka, juga untuk menyebarluaskan informasi tentang pentingnya memahami, menghayati dan mencintai salah satu warisan budaya daerah untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional khususnya bidang budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada tim penulis serta semua pihak yang telah mendukung terlaksana penerbitan ini. Selamat bekerja dan teruslah berkarya demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya.

Banda Aceh, Juni 2003

**Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda
Aceh**



**Drs. Shabri A.
NIP 131412260.**

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam	i
Kata Sambutan. Asisten Deputi Urusan Sejarah Nasional Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.....	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Peta	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH.....	5
A. Aceh sebagai Salah Satu Daerah Gudangnya Peristiwa Sejarah dan Budaya.....	5
B. Pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	12
BAB III ORGANISASI DAN BIDANG KERJA	19
A. Kedudukan dan Dasar Hukum	19
B. Tugas, Fungsi, Tujuan, dan Sasaran	20
C. Perincian Tugas Kegiatan	24
D. Struktur Organisasi	26
BAB IV PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN.....	30
A. Sumber Daya Manusia.....	30
B. Sarana	44
C. Perpustakaan	46
D. Kegiatan yang telah dilaksanakan.....	49
1. Rutin	49
2. Pembangunan	75
3. Kerjasama	78
BAB V PENUTUP.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keberadaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Seluruh Indonesia.....	14
Tabel 2	Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Pada Saat Pembentukan (3 Oktober 1995).....	31
Tabel 3	Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 1996-1998.....	34
Tabel 4	Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 1998-2000.....	36
Tabel 5	Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2001-2003.....	39
Tabel 6	Tingkat Pendidikan Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menurut golongan/Pangkat.....	41
Tabel 7	Keadaan Pangkat dan Golongan Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh Tahun 2003.....	42
Tabel 8	Keadaan Buku Bacaan Perpustakaan Menurut Keadaan Tahun 2002.....	48
Tabel 9	Keadaan Penelitian/Penulisan Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	50
Tabel 10	Keadaan Penyusunan/Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	56
Tabel 11	Keadaan Hasil Pengkajian Naskah Kuno pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	58
Tabel 12	Keadaan Penyelenggaraan Ceramah, Diskusi, Seminar, Sarasehan, dan Lokakarya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	60
Tabel 13	Keadaan Penyelenggaraan Lomba, sayembara, dan Festival pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	65

Tabel 14	Keadaan Penerbitan Buku Hasil Kajian pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	66
Tabel 15	Keadaan Penerbitan Haba pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	70
Tabel 16	Keadaan Penerbitan SUWA (Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Kenilai tradisional) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	72
Tabel 17	Keadaan Penerbitan Leaflet pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	74
Tabel 18	Keadaan Penerbitan Booklet pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.....	75
Tabel 19	Keadaan Kegiatan Pembangunan yang telah dilaksanakan tahun 2002.....	76
Tabel 20	Keadaan Kegiatan Pembangunan yang telah dilaksanakan tahun 2003.....	77
Tabel 21	Keadaan Kerjasama Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan Lembaga terkait.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Prof. Dr. Edy Sedyawati sedang menandatangani prasasti peresmian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tanggal 3 Oktober 1995 disaksikan oleh pejabat-pejabat lainnya.	13
Gambar 2	Suasana pegawai balai sedang rapat teknis di ruang rapat	25
Gambar 3	Pimpinan dan pegawai Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	43
Gambar 4	Ruang Komputer yang ada di Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	45

DAFTAR PETA

Peta Lokasi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Se Indonesia.....	18
---	----

Bab 1

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar 1945 amandemen keempat pada pasal 32 ayat (1) mengamanatkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Dalam penjelasan (UUD 1945) diterangkan pula bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru

dari kebudayaan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Sebagai bangsa yang besar, dengan wilayah yang sangat luas dan beraneka ragamnya suku bangsa Indonesia justru merupakan modal dasar yang perlu dijaga dan dipelihara keutuhannya. Keutuhan tersebut akan langgeng dan berlangsung dengan sempurna bila masing-masing penduduk bangsa Indonesia mengetahui dan memahami secara mendalam bahwa kita semua bersatu dan kukuh dalam keragaman tidak harus sama antara satu dengan lainnya, tetapi memiliki komitmen yang kuat untuk selalu hidup dalam kebersamaan di negara kesatuan Republik Indonesia.

Wawasan budaya kebangsaan adalah tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka dan bersatu, cinta tanah air, demokrasi dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, di tengah-tengah kehidupan global yang saling berhubungan antara bangsa yang satu dan lainnya, dengan selalu menjunjung tinggi martabat dan kehormatan bangsa Indonesia.

Memahami kenyataan tersebut pemerintah bersama masyarakat berupaya memelihara dan melestarikan budaya bangsa agar tidak punah dengan secara terus menerus melakukan berbagai kajian dan penelitian untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan, khususnya aspek kesejarahan dan kenilaitradisional daerah melalui lembaga-lembaga Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang ada di seluruh Indonesia.

Kehadiran Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan jawaban terhadap upaya nyata untuk menemukan berbagai persoalan sejarah dan budaya yang masih terpendam di tengah kehidupan masyarakat yang sepenuhnya

belum terungkap. Berbagai persoalan kesejarahan dan nilai budaya Aceh, Sumatra Utara dan Nusantara umumnya, belum sepenuhnya dikaji, diteliti dan didokumentasikan dan disebarluaskan kepada masyarakat, seperti budaya zaman prasejarah, zaman klasik, terutama sekali budaya Islam yang telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Aceh.

Ragam hias, arsitektur yang Islami, serta nilai-nilai ke-Islaman dan budaya Aceh lainnya merupakan pusat perhatian pengkajian pada lembaga ini. Seperti diketahui bahwa Aceh adalah salah satu daerah “gudangnya” naskah kuno di Nusantara, yang ditulis dalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Aceh, Melayu, dan Arab. Dengan demikian, semua kandungan budaya tersebut memerlukan penelitian dan pengkajian yang mendalam serta menjadi tugas dan tanggung jawab Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk mengungkapkannya. Hasil penelitian dan pengungkapan kesejarahan dan kenilai-tradisional dari daerah Aceh dan Sumatra Utara akan memperkaya khasanah budaya bangsa serta mempercepat proses pengenalan kebudayaan antar etnik di Indonesia.

Oleh karena itu, sebagai upaya lebih mengenalkan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kepada masyarakat luas, buku ini disusun. Dalam buku ini akan diungkapkan beberapa hal yaitu,

Bab I berisi pendahuluan yang mengungkapkan sekilas tentang keberadaan lembaga ini.

Bab II berisi tentang latar belakang sejarah, yang mengungkapkan keberadaan Aceh dan Sumatra Utara yang dikaitkan dengan pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Bab III berisi tentang organisasi dan bidang kerja, yang mengungkapkan kedudukan dan dasar hukum, tugas, fungsi, tujuan dan sasaran, serta struktur organisasi.

Bab IV berisi tentang pertumbuhan dan perkembangan, yang mengungkapkan ketenagaan, sarana, tugas teknis, dan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Bab V berisi penutup mengungkapkan kesimpulan dan tantangan di masa yang akan datang.

Dalam buku ini juga dilengkapi dengan beberapa foto yang dapat mendukung dan lampiran-lampiran yang memperjelas bahasan.

Bab 2

LATAR BELAKANG SEJARAH

A. Aceh sebagai Salah Satu Daerah “Gudangnya” Peristiwa Bersejarah dan Budaya

Aceh terletak di ujung sebelah utara Pulau Sumatra merupakan bahagian yang paling utara dan paling barat dari kepulauan Hindia Timur, kini disebut Kepulauan Indonesia. Di sebelah baratnya terbentang Lautan Indonesia, sedang di sebelah utara dan timurnya terletak Selat Malaka. Sudah semenjak zaman kuno Selat Malaka merupakan jalan perniagaan yang ramai, yang banyak dilalui kapal dagang dari berbagai negeri di Asia, terutama dari India, Indonesia, dan dari Tiongkok.¹ Tempat-tempat di sepanjang perairan Selat Malaka,

¹ Burger, D.H. Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia. Vol. I (Djakarta: P.N. Pradnya Paramita, 1960). hlm. 15. (saduran Prajudi Atmosudirdjo).

silih berganti-ganti menempati kedudukan sebagai bandar pelabuhan niaga, tempat mengambil perbekalan bagi kapal-kapal yang lewat di sana. Salah satu yang terkenal adalah bandar Malaka.

Selama beberapa abad bandar Malaka telah terkenal sebagai pusat perdagangan tiga jurusan antara negeri India, Cina, dan negeri-negeri Asia Tenggara. Pelabuhanannya banyak disinggahi kapal-kapal dari berbagai negeri yang membawa barang-barang dagangan dari dan ke India, Timur Tengah, Eropa, Cina, dan negeri-negeri serantau di Asia Tenggara. Selain itu, bandar Malaka dan bandar-bandar di pantai Selat Malaka juga berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh saudagar pedagang-pedagang Islam yang berasal dari negeri-negeri di Timur Tengah dan dari Gujarat. Pada tahun 1511 Malaka direbut oleh bangsa Portugis dari Sultan Malaka.² Pada mulanya orang-orang Portugis ingin menghancurkan perdagangan saudagar-saudagar Islam yang biasa berdagang di sana bahkan menguasai negerinya sekaligus, sehingga menimbulkan krisis politik, konflik bersenjata dan kegoncangan serius dalam jaringan perdagangan di Selat Malaka, terutama di kalangan pedagang-pedagang Islam. Salah satu akibatnya adalah pedagang-pedagang Islam yang biasa berdagang di Malaka

² Mengenai faktor apa yang mendorong bangsa Portugis untuk datang ke Indonesia dan kemudian merebut Malaka lihat misalnya, Sartono Kartodirdjo, "Religious and Economic Aspect of Portuguese-Indonesian Relations", *Separata de Studia-Revista Quadrimestral No. 29* (Lisbon: April 1970). Lihat juga Dharmono Hardjowidjono, "Benarkah Orang-orang Portugis Melantjarkan Perang Agama Terhadap Umat Islam Selama Kehadiran Mereka di Indonesia", *Seminar Sedjarah Nasional II*, P. III/32 (Yogyakarta: 26-29 Agustus 1970).

menyingkir dari sana ke tempat lain. Kebanyakan dari mereka datang ke bandar-bandar Aceh.

Dengan berdatangnya pedagang-pedagang Islam ke Aceh, maka Aceh menjadi ramai dan cepat berkembang sebagai pusat-pusat berdagang. Sebelumnya, atau pada saat orang-orang Portugis mula-mula muncul di perairan sekitar Selat Malaka dan kemudian berhasil menduduki Malaka, Aceh masih merupakan sebuah kerajaan kecil yang tunduk kepada kerajaan tetangganya, Pidie (Pedir), yang juga kecil.³ Menurut catatan R.A. Hoesein Djajadiningrat bahwa pendiri Kesultanan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Syah pada sekitar tahun 1514.⁴ Seperti yang telah disinggung di atas dengan didudukinya Malaka oleh bangsa Portugis yang menyebabkan banyak saudagar Islam datang ke Aceh, maka Kerajaan Aceh mulai berkembang menjadi tempat perdagangan yang besar. Oleh saudagar-saudagar Islam, baik dari Barat maupun dari Timur, Aceh digunakan sebagai pengganti Malaka untuk tempat berdagang dan tempat untuk secara intensif menyebarkan agama Islam. Hal ini tidak disia-siakan oleh Sultan Aceh untuk memanfaatkan kesempatan guna membina kerajaan agar benar-benar kuat, sehingga dapat menjadi pusat perdagangan antarbangsa sebagai pengganti Malaka dan berupaya mengembargo bahkan menyerang Malaka, yang telah diduduki oleh Portugis.

³ J. Kremer. *Atjeh* I. (Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkerij, E.J. Brill, 1923), hlm. 4.

⁴R.A. Hoesein Djajadiningrat. "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over geschiedenis van het Soeltanaat Atjeh". *BKI* 65 (1911), hlm. 213.

Oleh karena itu dapat dikatakan sejak saat itu Aceh mulai menampakkan jati diri sebagai suatu daerah yang mempunyai peranan yang amat penting di kawasan sekitar Selat Malaka. Setahap demi setahap Kerajaan Aceh menapaki puncak kejayaannya. Daerah yang berada di sekitarnya tunduk kepada Kerajaan Aceh dan menjadi daerah taklukkannya. Kerajaan Aceh mencapai puncak keemasannya terjadi ketika pemerintahan dipegang oleh Sultan Iskandar Muda. Aspek sosial budaya, politik, religi, pertahanan dan keamanan terbina dengan baik. Wilayah kekuasaan Kerajaan Aceh terbentang dari ujung pulau Sumatra sampai sekitar daerah Padang. Namun amat disayangkan setelah pemerintah Sultan Iskandar Muda, api kejayaan Kerajaan Aceh mulai meredub. Apalagi setelah pejahahan Belanda mulai menancapkan pengaruhnya di daerah ini. Sisa kejayaan Kerajaan Aceh tambah tidak tampak. Kraton sebagai bukti fisik bekas Kerajaan Aceh musnah dihancurkan oleh Belanda. Banyak bukti-bukti Kerajaan Aceh yang dibawa oleh Belanda ke negerinya.

Aceh sebagai daerah yang memegang peranan penting dapat dilihat dari berbagai studi yang dilakukan oleh para penulis, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya seorang pakar ilmu sosial asal Perancis Henry Chambert Loir yang pernah meneliti naskah di Aceh mengatakan bahwa Aceh adalah *gudang naskah* di Nusantara. Naskah ini sampai sekarang masih tersebar di tengah masyarakat Aceh. Di samping itu ada yang sudah disimpan pada lembaga-lembaga resmi milik pemerintah dan swasta seperti di Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDIA) Banda Aceh, Museum Negeri Aceh,

Perpustakaan dan Museum Ali Hasjmy dan Perpustakaan Tanoh Abe.

Naskah ini ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Melayu/Jawi, bahasa Aceh, dan bahasa Arab. Dari hasil kajian yang dilakukan, baik oleh orang Indonesia maupun asing untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dapat diketahui bahwa naskah tersebut berisi tentang banyak hal. Ada yang mengenai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, sejarah, sastra, hikayat, dan sebagainya. Dengan demikian jelas bahwa naskah merupakan salah satu sumber sejarah Islam yang sangat esensial di Aceh. Ia merupakan khazanah hasil budaya masyarakat Aceh atau mereka yang menetap di Aceh, dimana di dalamnya memuat berbagai informasi tentang aktivitas manusia di Aceh pada masa lampau.

Jejak atau sumber sejarah lain yang berasal dari kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam tersebut yaitu batu nisan/makam, yang juga penting untuk mengungkapkan sejarah Islam di Aceh. Batu nisan ini pun tidak terkira jumlahnya, tersebar di seluruh pelosok Aceh. Bahkan ada juga di beberapa tempat di luar wilayah Aceh. Di Malaysia malah diistilahkan dengan *batu Aceh*. Bentuk nisan ini beragam,⁵ ada yang memiliki tulisan/epigrafi dan ada yang tidak. Perhatian para pakar dan peminat untuk meneliti batu nisan Aceh ini sudah dimulai sejak zaman kolonial. Pada tahun 1906 di bawah pimpinan J.J. de Vink petugas bidang

⁵Mengenai bentuk-bentuk batu nisan Aceh ini dapat dilihat dalam Hasan Muarif Ambary, *Persebaran Kebudayaan Aceh Di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-batu Nisan*, Jakarta: 1987.

keperbukalaan pemerintah Hindia Belanda, melakukan penelitian terhadap makam-makam kuno di Kecamatan Samudera (Aceh Utara) dan pada makam Kandang XII di Kuta Raja (Banda Aceh).⁶ Hasilnya untuk penulisan sejarah Islam di Aceh sungguh menggembirakan. Misalnya yang dilakukan oleh C. Snouck Hurgronje pada bekas kerajaan Pasai (makam Ratu Nahrasiyah). Hasil telaahannya tentang makam ini kemudian dikemukakan sebagai orasi ilmiah pada tanggal 23 Januari 1907 dalam rangka Dies Natalis Universitas Leiden.⁷ Demikian pula yang dilakukan oleh J.P. Moquette juga pada bekas Kerajaan Pasai dan Kerajaan Aceh Darussalam. Pada kedua tempat ini J.P.Moquette berhasil menelusuri kronologi raja-raja atau sultan-sultan yang pernah memerintah di kedua kerajaan tersebut. Hal ini didasarkan atas bukti-bukti epigrafi yang ada pada nisan-nisan/makam raja-raja Pasai dan nisan raja-raja Aceh yang terdapat pada kompleks Kandang XII. Berdasarkan hasil bacaannya yang kemudian dibandingkan dengan beberapa sumber lokal (naskah Hikayat Raja-Raja Pasai dan Sejarah Melayu), J.P.Moquette berkesimpulan bahwa nama Sultan as-Saleh yang tertera di salah satu nisan di bekas kerajaan Pasai itu merupakan Sultan pertama dan pendiri kerajaan tertua bercorak Islam di Indonesia.⁸

⁶Lihat dalam *50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Jakarta: Proyek Pelita PKN Depdikbud, 1977, hlm. 110.

⁷Tiechelman, "Een Marmeren Paragraaf te Koeta Kareung", *Cultureel Indie*, 1940, hlm. 106-211.

⁸J.P. Moquette, "De Oudste Vorsten Van Samudra Pase", *Rapporten Van de Commissie in Nederlandsch-Indie Voor Oudheidkundig Onderzoek*, 1913, hal. 1-12.

Pada makam Kandang XII, J.P.Moquette berhasil pula membaca sejumlah nama sultan yang memerintah di Kerajaan Aceh Darussalam, seperti Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Salahuddin, Sultan Alaidin Al-Kahar, Sultan Ali Riayat Syah dan Sultan Yusuf. Sayang, penelitian tentang nisan-nisan ini semenjak tahun 1922 tidak dilakukan lagi oleh pemerintah Kolonial Belanda.⁹ Padahal masih cukup banyak nisan yang merupakan warisan budaya Islam ini belum terungkap.

Pada dasarnya masih banyak aspek dari peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada selama Kerajaan Aceh dan sebelumnya yang belum terungkap secara holistik. Dengan demikian, masih dimungkinkan adanya upaya yang terus-menerus secara berkesinambungan dan terpadu untuk mengungkap segala aspek kehidupan dari masyarakat Aceh.

Demikian juga dengan wilayah Sumatra Utara yang juga wilayah kerja dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Seperti kita ketahui, pada masa Kerajaan Aceh jaya beberapa kerajaan yang ada di Propinsi Sumatra Utara masuk ke dalam wilayah Kerajaan Aceh.

Visi dan misi untuk menyelamatkan aset budaya bangsa merupakan salah satu bagian dari latar belakang pembentukan dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Oleh karena itu, telah menjadi tugas dari lembaga ini untuk terus berkarya demi kemajuan bangsa dalam bidang kebudayaan.

⁹ Lihat dalam Onderzock J. Kreemer, *op.cit.*, hlm 49-57.

B. Pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Sebagai upaya penyelamatan khasanah kekayaan sejarah dan budaya bangsa di Nanggroe Aceh Darussalam, tahun 1995 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (pada masa itu) direalisasikan suatu program pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang peresmianya dilakukan oleh Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bertepatan pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 1995, yang disaksikan oleh Pembantu Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh Wilayah I dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan para pihak terkait lainnya.

Disamping kegiatan peresmian, pada waktu bersamaan juga diisi dengan kegiatan rapat kerja dan sinkronisasi program pusat dan daerah, juga diikuti oleh seluruh kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional yang pada saat itu baru 7 (tujuh) Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai, serta Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional dan UPT kebudayaan lain pada saat itu masih di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.



Gambar 1: Prof. Dr. Edy Sedyawati sedang menandatangani prasasti peresmian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tanggal 3 Oktober 1995 disaksikan oleh pejabat-pejabat lainnya.

Pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai momentum awal dari upaya konkrit untuk menggali kekayaan sejarah dan budaya bangsa khususnya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara. Unit pelaksana teknis ini adalah yang ke-7 dari 11 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional seluruh Indonesia, seperti tersebut pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Keberadaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di
Seluruh Indonesia

No	Nama	Lokasi	Wilayah Kerja
1	2	3	4
1	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta	Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • D.I. Yogyakarta • Jawa Timur • Jawa Tengah
2.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang	Makasar	<ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi Selatan • Sulawesi Tenggara
3.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjung Pinang	Tanjung Pinang	<ul style="list-style-type: none"> • Riau • Jambi • Sumatera Selatan
4.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak	Pontianak	<ul style="list-style-type: none"> • Kalimantan Barat • Kalimantan Tengah
5.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado	Manado	<ul style="list-style-type: none"> • Sulawesi Utara • Sulawesi Tengah
6.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung	Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Jawa Barat • Lampung
7.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> • Nanggroe Aceh Darussalam • Sumatra Utara
8.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon	Ambon	Maluku
9.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar	Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Bali • NTT dan NTB

1	2	3	4
10.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang	Padang	<ul style="list-style-type: none"> • Sumatera Barat • Bengkulu
11.	Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Irian Jaya	Jayapura	Irian Jaya

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994 dan diperbaharui dengan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan No. 001/0/1998 tanggal 7 Januari 1998, yang wilayah kerjanya mencakup Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara, sebelumnya wilayah kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan sebagian Propinsi Sumatra Utara.

Dalam perjalanan sejarah kelahiran dan dibentuknya Unit Pelaksana Teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh bahwa lembaga ini semula berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sejalan dengan perkembangan lembaga pemerintahan pasca Orde Baru dalam hal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional yakni berdasarkan Keppres No. 355/1999 tentang pembentukan kabinet dan Keppres No. 136/1999 yang diubah menjadi Keppres No. 147/1999 tentang perubahan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional. Pada masa itu lahir pula

Departemen Pariwisata, Seni, dan Budaya, dengan demikian telah terjadi duplikasi kewenangan di bidang kebudayaan, yang akhirnya melalui Keppres No. 177 tahun 2000 kebudayaan bergabung dengan pariwisata menjadi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Dalam tenggang waktu yang singkat akhirnya tahun 2001 melalui Keppres No. 101 tahun 2001 tentang tugas dan fungsi departemen dan Keppres No. 103 tahun 2001 tentang lembaga pemerintahan nondepartemen (LPND) dibentuk dua lembaga yang menangani kebudayaan dan pariwisata, yaitu Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yang bertugas menyiapkan kebijakan umum dan pedoman-pedoman di bidang kebudayaan dan pariwisata. Selanjutnya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (BP Budpar) bertugas melaksanakan (operasional) kebijakan menteri di bidang kebudayaan dan pariwisata. Dalam hal ini unit pelaksana teknis adalah sebuah institusi sebagai pelaksana (eksekutor) program dan kegiatan menteri yang bertanggung jawab di bidang kebudayaan, di antaranya unit pelaksana teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan konsep pendirian bertugas melakukan perekaman, mencatat, mendokumentasikan, meneliti, mengkaji sejarah dan nilai budaya.

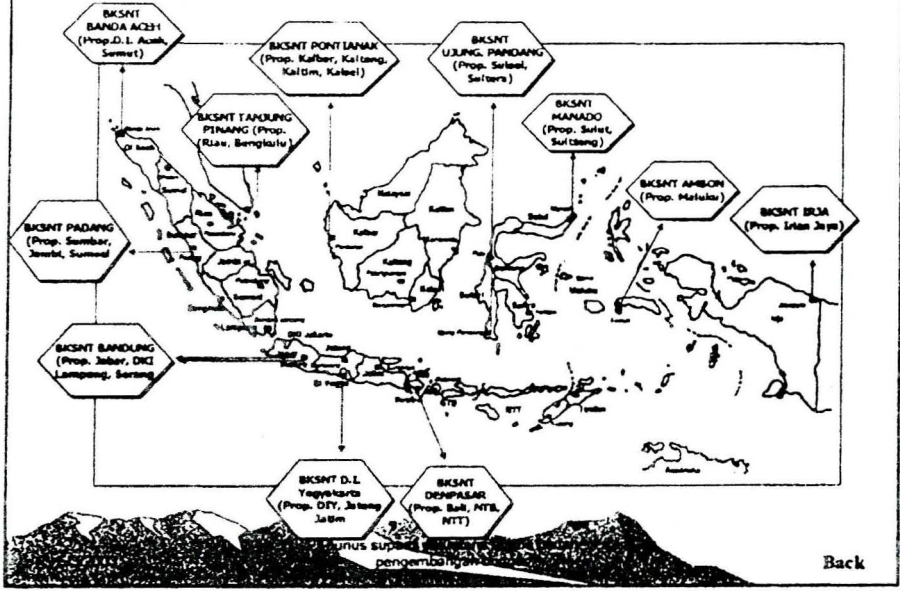
Dalam aspek yang lebih fokus, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mengkhususkan perhatian melakukan pengkajian, pendokumentasian, dan pelayanan informasi kesejarahan dan kenilaitradisional daerah yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam di Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, dan Indonesia pada umumnya, dengan, bekerja sama dengan perguruan tinggi dan pihak

terkait.¹⁰ Terakhir terhitung sejak tanggal 26 Mei 2003 Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata diintegrasikan dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 29,30,31, dan 32 tahun 2003.¹¹ Dengan demikian, sejak dibentuk sampai sekarang ini Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah bernaung dalam sejumlah departemen dan lembaga pemerintah non departemen lainnya, sehingga di sana sini baik secara langsung maupun tidak langsung telah mempengaruhi mekanisme kerja dan upaya pencapaian sasaran yang telah diprogramkan. Sebagai gambaran berikut ini dapat dilihat peta lokasi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di seluruh Indonesia.

¹⁰ Nunus Supardi, Bahan Rakernas Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata tanggal 23 – 25 Maret dan Rapat Koordinasi dan sinkronisasi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional se Indonesia dan Direktorat Sejarah tanggal 4 – 6 Mei 2003.

¹¹ Harian Kompas, tanggal 27 Mei 2003, hlm. 31.

PETA LOKASI BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL (BKSNT)



Bab 3

ORGANISASI DAN BIDANG KERJA

A. Kedudukan dan Dasar Hukum

Sejalan dengan perubahan yang terjadi pada lembaga pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang hingga saat ini bidang tugasnya tetap seperti semula, yakni melakukan pengkajian, pendokumentasian, dan memberikan pelayanan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional daerah, dengan berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) instansi pusat di daerah.

Adapun landasan kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0428/0/1981 tanggal 19 Desember 1981 tentang Perincian tugas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994 Jo. No. 001/0/1998 tanggal 7 Januari 1981 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
3. Keputusan Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata No. KEP-01/BP. Budpar/2001 tanggal 13 Desember 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
4. Keputusan Presiden RI No. 29, 30, 31; dan 32 tahun. 2003.

B. Tugas, Fungsi, Tujuan dan Sasaran

Kehadiran Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan jawaban terhadap permasalahan kesejarahan dan kenilaitradisional yang selama ini masih belum tergal. Hasil pengkajian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi pengungkapan dan penyelesaian masalah-masalah kesejarahan dan kenilaitradisional di daerah ini.

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa pada awalnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh merupakan salah satu unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan wilayah kerja Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara.¹ Namun dalam perjalanannya, setelah ada

¹ Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994.

perubahan-perubahan pemerintah dan departemen, posisi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berada di dalam lingkungan Deputi Bidang Pelestarian dan pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata. Selanjutnya sekarang telah diintegrasikan dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.²

Dalam hal ini Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis dan pelaksana kegiatan operasional di bidang teknis serta penyelenggara kegiatan pengkajian, pendokumentasi dan penyebaran informasi hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional.

1. Tugas dan Fungsi

Tugas pokok Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah melaksanakan kajian kesejarahan dan kenilaitradisional di daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara.

² Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 103 tahun 2001 tanggal 13 September 2001 dan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 3 tahun 2002 tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan susunan organisasi dan tata kerja pemerintah nondepartemen tentang pembentukan Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menjadi UPT dari Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata No. Kep-01/BP. Budpar/2001 tanggal 13 Desember 2001 pada pasal 326 ayat (1) dan (2) dan berdasarkan Keppres No. 29, 30, 31, 32 tahun 2003 bergabung dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Untuk penyelenggaraan tugas tersebut Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mempunyai fungsi sebagai berikut

1. Pelaksana pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional di daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara.
2. Pelaksana pendokumentasian dan pemberi layanan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional.
3. Pelaksana urusan tata usaha dan urusan rumah tangga balai kajian.

2. Tujuan

Sesuai dengan tugas dan fungsinya tujuan kegiatan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah sebagai berikut.

1. Untuk menyediakan bahan hasil kajian tentang kesejarahan yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, pemikiran dan keteladanan tokoh sejarah, sejarah untuk pendidikan serta penjernihan masalah-masalah kesejarahan untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dan instansi terkait.
2. Untuk menyediakan bahan hasil kajian tentang aspek kenilaitradisional yang mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, upacara tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, sistem teknologi tradisional, sistem religi dan pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya untuk diolah sebagai bahan

pembinaan dan pengembangan unit pusat di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

3. Untuk menyusun bahan usulan konsep-konsep kebijakan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan berdasarkan hasil kajian.

3. Sasaran

Sesuai dengan tugas dan fungsi, serta Tujuan dari pendirian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, maka sasaran yang ingin dicapai adalah

1. Tersedianya hasil kajian tentang kesejarahan, baik yang berkaitan dengan peristiwa sejarah maupun tokoh untuk pendidikan serta penjernihan masalah-masalah kesejarahan untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara.
2. Tersedianya hasil kajian tentang aspek kenilai- tradisional yang mencakup nilai-nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, upacara tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, sistem teknologi tradisional, sistem religi dan pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya untuk diolah sebagai bahan pembinaan dan pengembangan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara.
3. Tersedianya konsep-konsep kebijakan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional.

C. Perincian Tugas Kegiatan

Mengacu pada sasaran tersebut perincian kegiatan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah sebagai berikut:

1. Membuat program tahunan balai dengan berpedoman pada kebijakan kerja Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
2. Melakukan kegiatan pengamatan, penganalisaan, pendataan, pengarsipan, pendokumentasian, dan penginformasian hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerja.
3. Menyediakan bahan-bahan untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, khususnya di bidang kesejarahan dan kenilaitradisional.
4. Melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional masing-masing di wilayah kerja yang telah ditentukan.
5. Melaksanakan kegiatan seminar, diskusi, lokakarya, atau ceramah mengenai hasil kajian kesejarahan dan kenilaitrasionalan yang ada di wilayah kerja.
6. Melaksanakan kegiatan penulisan naskah-naskah hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di wilayah kerja.
7. Melaksanakan kegiatan pendokumentasian dan perekaman pandang-dengar bahan-bahan kajian kesejarahan dan kenilaitradisional.
8. Melaksanakan urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan balai kajian di bidang kepegawaian, persuratan dan kearsipan, rapat dinas, barang

perlengkapan, rumah tangga, keuangan, dan perjalanan dinas.

9. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan setiap kegiatan.
10. Menyusun laporan balai secara berkala dan menyampaikannya kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata melalui pimpinan unit pusat yang terkait yang berada pada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan tembusan laporan dan lampirannya kepada instansi terkait, baik di pusat maupun di daerah, yaitu pemerintah daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan pemerintah daerah Propinsi Sumatra Utara.



Gambar 2: Suasana pegawai balai sedang rapat teknis di ruang rapat

D. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar pelaksanaan tugasnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh didukung oleh subbagian Tata Usaha dan Kelompok Jabatan Fungsional. Subbagian Tata Usaha mempunyai fungsi sebagai

1. Pelaksana surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.
2. Pelaksana urusan kepegawaian.
3. Pelaksana pendokumentasian, pengelolaan perpustakaan, penyebarluasan, serta pelayanan informasi kesejarahan dan kenilaitradisional.
4. Pelaksana urusan keuangan.

Sub bagian tata usaha didukung oleh para personal struktural yang bertanggung jawab kepada pelaksanaan fungsi yang berkaitan dengan urusan kepegawaian, kerumahtanggan, dokumentasian dan informasi serta keuangan balai kajian. Adapun perincian kegiatan subbagian tata usaha adalah sebagai berikut:

1. Menyusun program kerja tahunan subbagian dan mempersiapkan bahan penyusunan program kerja balai kajian.
2. Melakukan urusan surat-menyurat, yang meliputi pengetikan, penggandaan, agenda, ekspedisi, pengarsipan, dan dokumentasi administrasi balai kajian.
3. Melakukan urusan barang perlengkapan, yang meliputi perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusi-an, penggunaan, perawatan, inventarisasi, dan usul penghapusan serta pengaturan penggunaan kendaraan dinas.

4. Mengurus keamanan, ketertiban, kebersihan, dan keindahan kantor serta lingkungannya.
5. Mengurus keprotokolan, penerimaan tamu, upacara, dan menyusun risalah dinas balai kajian.
6. Menyusun formasi pegawai, mutasi, pengangkatan, usul kenaikan gaji berkala, usul kenaikan pangkat, cuti staf.
7. Mempersiapkan usaha pengembangan staf yang meliputi pendidikan, kursus, pelatihan, dan ujian dinas.
8. Melakukan peningkatan kesejahteraan pegawai yang meliputi asuransi, kesehatan, tabungan, dan koperasi.
9. Mempersiapkan bahan penyusunan rencana anggaran.
10. Melakukan tata usaha pengurusan keuangan dan pertanggungjawaban penggunaan uang balai kajian.
11. Melakukan tata usaha perjalanan dinas.
12. Melakukan tata usaha pengurusan gaji, lembur, dan honorarium pegawai.
13. Mengusahakan dan mengelola bahan-bahan perpustakaan sebagai dukungan pelaksanaan dan fungsi balai kajian.
14. Melaksanakan pendokumentasian dan penerbitan hasil kajian serta penyebarluasannya dan pelayanan informasi tentang kesejarahan dan kenilaitradisional.
15. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan.
16. Membuat laporan subbagian dan balai secara berkala.

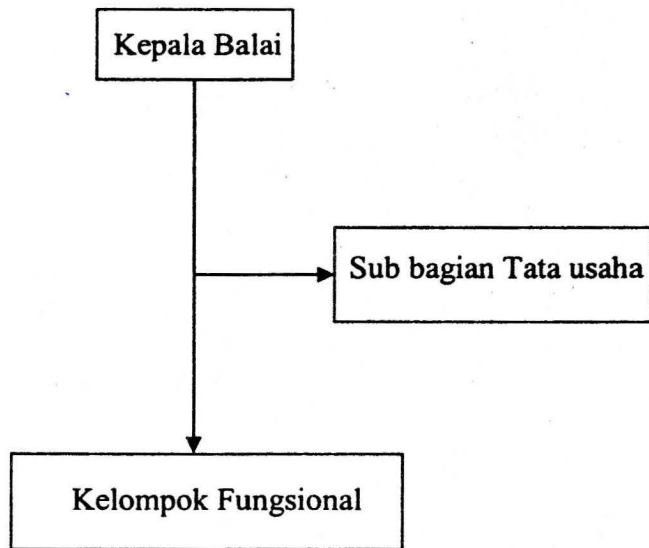
Sedangkan kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional seperti peneliti, pamong budaya, dan pustakawan masing-masing berdasarkan perundang-undangan yang berlaku. Kelompok jabatan fungsional peneliti di balai kajian terdiri atas empat

kelompok yaitu kelompok peneliti sejarah, nilai budaya, sistem budaya dan lingkungan budaya. Keempat kelompok peneliti tersebut adalah nonstruktural. Perincian kegiatan kelompok tenaga fungsional adalah sebagai berikut:

1. Menyusun program kerja tahunan kelompok dengan berpedoman pada kebijakan program kerja balai kajian.
2. Melakukan kegiatan pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional di wilayah kerja dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
3. Melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis di bidang kesejarahan yang meliputi peristiwa sejarah, pemikiran dan keteladanan tokoh sejarah, sejarah untuk pendidikan, dan penjernihan masalah-masalah kesejarahan.
4. Melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis di bidang kenilaitradisional meliputi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, permainan rakyat, upacara tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, naskah kuno, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem ekonomi tradisional, sistem religi, pola lingkungan budaya, hubungan antarbudaya, dan perubahan lingkungan budaya di wilayah garapan balai kajian.
5. Melaksanakan kegiatan seminar, diskusi, lokakarya, atau ceramah mengenai hasil pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional.

6. Melaksanakan kegiatan penulisan naskah-naskah hasil pengamatan dan analisis kesejarahan dan kenilaitradisional.
7. Melaksanakan pemantauan dan evaluasi kegiatan.
8. Menyusun laporan balai tentang kegiatan teknis secara berkala.

**STRUKTUR ORGANISASI
BALAI SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH³**



³ SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0198/0/1994 tanggal 11 Agustus 1994.

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Sumber Daya Manusia

Di awal Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dibentuk dan diresmikan, kondisi jumlah pegawai yang ada sangat sedikit sekali dan dengan status yang belum definitif, kecuali 1 (satu) orang pegawai atas nama Drs. Shabri A. dengan jabatan sebagai Kasub bag Tata Usaha, sedangkan kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dijabat oleh Drs. Nasruddin Sulaiman, statusnya sebagai pelaksana tugas kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, di samping ia juga menjabat sebagai kepala Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Unsur pegawai lain yang ada pada saat itu (Agustus 1995) masih berstatus nota tugas antara lain adalah Dra. Ely Widarni,

Makmun Abdullah, M. Saleh dan Azizah yang berasal dari Bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Istimewa Aceh, dan Djuniat, S.Sos berasal dari Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Gambaran pegawai yang ada pada awal pembentukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Pada Saat Pembentukan (3 Oktober 1995)

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Drs. Nasruddin Sulaiman NIP 130518465	Pelaksana Tugas Kepala BKSNT Banda Aceh	Pelaksana Tugas
2.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Kasub Bagian Tata Usaha	Definitif
4.	Dra. Ely Widarni NIP. 131640521	Pembantu Pimpinan	Nota Tugas
5.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Pembantu Pimpinan	Nota Tugas
6.	Djuniat, S.Sos NIP. 130789809	Sda	sda
7.	M. Saleh NIP. 131582261	Pelaksana	sda
8.	Azizah NIP. 131623352	Sda	sda

Sejalan dengan perkembangannya pada tahun-tahun berikutnya, pegawai yang berstatus sebagai nota tugas beralih sebagai pegawai definitif. Kemudian, disusul pula pengangkatan dan pelantikan Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang definitif pertama yaitu Drs. Rusdi Sufi, NIP. 130672191 terhitung mulai tanggal 16 Februari 1996 sampai dengan 10 Oktober 1998. Sebelumnya, Drs. Rusdi Sufi merupakan dosen senior di Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Ia termasuk salah seorang penulis dan pembicara yang handal bidang sejarah dan budaya Aceh. Sedangkan Drs. Nasruddin Sulaiman kembali memimpin Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Pada masa kepemimpinan Drs. Nasruddin Sulaiman kegiatan lebih terfokus pada penyiapan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai sebuah lembaga baru dengan berbagai penyiapan, baik prasarana dan sarana maupun sumber daya manusia. Pekerjaan yang menyangkut substansi lembaga belum banyak dilakukan karena sumber daya manusia yang ada masih terbatas.

Pada masa kepemimpinan Drs. Rusdi Sufi barulah dimulai langkah-langkah substansial dirumuskan dengan dasar-dasar program tentang proses pengkajian kesejarahan dan kenilaitradisional daerah, berupa rencana kerja teknis. Menjalinkan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi merupakan upaya yang mutlak harus dilakukan, karena implementasi tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh justru identik dengan lembaga-lembaga penelitian yang ada di perguruan tinggi. Dasar-dasar pembinaan ke dalam langkah (internal) maupun pelaksanaan kegiatan teknis pengkajian, baik

penelitian, penulisan, seminar, diskusi, lokakarya, lomba dan pendokumentasian maupun penerbitan hasil-hasil kajian telah mulai dilakukan.

Pada masa kepemimpinan Drs. Rusdi Sufi berlangsung 3 tahapan pengangkatan pegawai, di antara mereka yang diangkat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) dan ditempatkan di Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, yaitu Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si, Drs. Seno, Irvan Setiawan, dan Irini Dewi Wanti S.S yang merupakan pengangkatan tahun 1996. Pada tahun 1997 menyusul pengangkatan pegawai tahap kedua yaitu Dra. Sri Waryanti dan Elita Batara Munti, S.Sos. Terakhir pada tahun 1998 juga diangkat Dra. Indriani dan Sri Wahyuni, S.Sos, dan Titit Lestari, S.Si sebagai pegawai tenaga teknis di Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Selain itu, terdapat pula mutasi pegawai atas nama Dra. Ely Widarni yang pindah ke Museum Gajah di Jakarta karena mengikuti suami yang bertugas di sana. Untuk melihat gambaran sumber daya manusia Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Tahun 1996-1998

No	Nama	Jabatan	Ket
1	2	3	4
1.	Drs. Rusdi Sufi NIP 130672191	Kepala	Definitif
2.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	KasubBag. Tata Usaha	sda
3.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Pembantu Pimpinan	sda
4.	Djuniat, S.Sos NIP. 130789809	sda	ada
5.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	sda	sda
6.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	sda	Tenaga Teknis
7.	Drs. Seno NIP. 132146700	sda	sda
8.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	sda	sda
9.	Irvan Setiawan NIP. 132146697	sda	sda
10	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	sda	sda

1	2	3	4
11	Elita Batara Munti, S.Sos NIP. 132176162	sda	sda
12	Dra. Indriani NIP. 132206915	sda	sda
13	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	sda	sda
14	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	sda
15	M. Saleh NIP. 131582261	Pelaksana	Adm
16	Azizah NIP. 131623352	sda	sda

Karya yang sukses telah mengantarkan Drs. Rusdi Sufi ke jenjang karier yang lebih tinggi, terhitung mulai 25 April 1998, beliau dilantik menjadi pejabat eselon II A, yaitu sebagai Kepala Kantor Wilayah Arsip Nasional Wilayah Sumatera Bagian Utara yang berkedudukan di Banda Aceh dan sampai masanya beliau kembali ke komunitasnya sebagai salah seorang staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Syiah Kuala Darusalam Banda Aceh.

Pembinaan sumber daya manusia yang berhasil yang dilakukan oleh Drs. Rusdi Sufi, justru telah melahirkan penerusnya yaitu terhitung mulai tanggal 10 Oktober 1998, Drs. Shabri A. dilantik sebagai Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Dengan tekad melanjutkan dan

mengembangkan pola dasar dan kebijakan yang telah ada, maka dengan usaha dan langkah strategis telah dilakukan berbagai kegiatan pengkajian yang fokusnya lebih memberi manfaat kepada pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara.

Pada masa kepemimpinan Drs. Shabri A. terdapat penambahan pegawai baru atas nama Hasimi, S. Ag, Sudirman, S.S., dan Iskandar Eko Priyotomo, S.Sos. Sedangkan jabatan sebagai Kasubbag TU dipegang oleh Syukri Ahmad, yang sebelumnya menjabat sebagai Kasubbag TU Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Satu hal yang sangat mengembirakan bahwa walaupun kondisi jumlah sumberdaya perlatan dan pegawai sangat terbatas, namun aktivitas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tidak pernah surut bahkan sebaliknya. Adapun keadaan pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh saat ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Periode Tahun 1998-2000

No	Nama	Jabatan	Ket.
1	2	3	4
1	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Kepala BKSNT Banda Aceh	Definitif
2	Syukri Ahmad NIP 130526281	Kasub Bagian Tata Usaha BKSNT Banda Aceh	Sda

1	2	3	4
3	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Pembantu Pimpinan	Sda
4	Djuniat, S.Sos NIP. 130789809	Sda	Sda
5	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	sda	Sda
6	Drs.Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Asisten Peneliti Madya	Tenaga Teknis
7	Drs. Seno NIP. 132146700	Asisten Peneliti Madya	Sda
8	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	Asisten Peneliti Madya	Sda
9	Irvan Setiawan NIP. 132146697	Asisten Peneliti Muda	Sda
10	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	Pembantu Pimpinan	Sda
11	Elita Batara Munti, S.Sos NIP. 132176162	sda	Sda
12	Dra. Indriani NIP. 132206915	sda	Sda
13	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	sda	Sda
14	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	Sda

1	2	3	4
15	M. Saleh NIP. 131582261	Pelaksana	Sda
16	Azizah NIP. 131623352	sda	Sda

Sesuatu yang sangat menggembirakan adalah bahwa sejalan dengan bertambahnya pegawai, kegiatan teknis makin ditingkatkan. Kegiatan teknis ini merupakan kegiatan pokok Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sebagai lembaga yang melaksanakan pengkajian, pendokumentasian, dan memberikan informasi hasil kajian bidang kesejarahan dan kenilaitradisional. Selain itu, mulai periode ini 4 orang pegawai teknis Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mendapat promosi menduduki jabatan fungsional peneliti yaitu Drs. Agus Budi Wibowo, M. Si (Asisten Peneliti Madya), Drs. Seno (Asisten Peneliti Madya), Irvan Setiawan (Asisten Peneliti Muda), dan Iринi Dewi Wanti (Asisten Peneliti Madya).

Sejalan dengan era otonomi daerah Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mengambil peran aktif memberikan kontribusi kepada Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra Utara. Hal ini ditandai dengan keterlibatan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dengan pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra melakukan berbagai event kebudayaan dan pariwisata. Di samping itu berlangsung pula mutasi jabatan Kasubbag Tata Usaha dari Syukri Ahmad kepada penggantinya Djuniat, S.Sos., sebelumnya yang bersangkutan adalah salah

seorang pembantu pimpinan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Pada waktu ini juga berlangsung mutasi tempat kerja Dra. Indriani ke Kabupaten Kuantan Senggingi (1 Februari 2003).

Tabel 5
Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Tahun 2001-2003

No	Nama	Jabatan	Ket
1	2	3	4
1.	Drs. Shabri A. NIP 131412260	Kepala BKSNT Banda Aceh	Definitif
2.	Djuniat, S.Sos NIP 130789809	Kasub Bagian Tata Usaha	Sda
3.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP 132146696	Asisten Peneliti Madya	Tenaga Teknis
4.	Drs. Seno NIP. 132146700	Asisten Peneliti Madya	Sda
5.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	Asisten Peneliti Madya	Sda
6.	Irvan Setiawan NIP. 132146697	Asisten Peneliti Muda	Sda
7.	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	Pembantu pimpinan	Sda
8.	Elita Batara Munti, S.Sos NIP. 132176162	sda	Sda
9.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	sda	Sda

1	2	3	4
10.	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	sda
11.	Hasimi, S. Ag NIP. 132257322	sda	sda
12.	Iskandar Priyotomo NIP. 132257321	sda	sda
13.	Sudirman NIP. 132257312	sda	sda
14.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Pembantu Pimpinan	sda
15.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	sda	sda
16.	M. Saleh NIP. 131582261	Pembantu pimpinan	Adm
17.	Azizah NIP. 131623352	sda	sda

Seperti pada tabel 5, terhitung keadaan Maret 2003 jumlah pegawai yang bekerja di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah 17 orang, yang kesemuanya telah berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Dari 17 orang tersebut, 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Pejabat eselon ada 2, yaitu 1 orang menduduki jabatan eselon III B dan 1 orang menduduki jabatan eselon IV B. Sedangkan tingkat pendidikan pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah SMU umum 3 orang, sarjana 14 orang, dan pascasarjana 1 orang.

Tabel 6
Tingkat Pendidikan Pegawai Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menurut Golongan/Pangkat

No	Pendidikan	Golongan					Jumlah
		III				IV	
		a	b	c	d	A	
1.	SMU	2	1	-	-	-	3
2.	Sarjana (S1)	3	8	1	-	1	13
3.	Pascasarjana	-	1	-	-	-	1
	Jumlah	5	10	1		1	17

Dilihat dari pangkat dan golongannya pada Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh tidak ada pegawai yang bergolongan I dan II, melainkan golongan IV 1 orang dan golongan III 16 orang. Pada bagian ini merupakan suatu kekurangan yang dimiliki oleh lembaga balai, sehingga dalam hal melaksanakan tugas-tugas pramu kantor, taman, dan lain-lain serta untuk melaksanakan tugas ketatalaksanaan, balai tidak memiliki pegawai untuk itu. Perinciannya seperti tersebut pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Keadaan Pangkat dan Golongan Pegawai Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda Tahun 2003

No	Nama	Pangkat	Golongan
1	2	3	4
1.	Drs. Shabri A. NIP. 131412260	Pembina	IV A
2.	Djuniat, S.Sos NIP. 130789809	Penata	III C
3.	Drs. Agus Budi Wibowo, MSi. NIP. 132146696	Penata Muda Tk. I	III B
4.	Drs. Seno NIP. 132146700	sda	sda
5.	Irini Dewi Wanti, SS. NIP. 132148405	sda	sda
6.	Irvan Setiawan NIP. 132146697	sda	sda
7.	Dra. Sri Waryanti NIP. 132174491	sda	sda
8.	Elita Batara Munti, S.Sos NIP. 132176162	sda	sda
9.	Titit Lestari, S.Si NIP. 132206913	sda	sda
10.	Sri Wahyuni, S.Sos NIP. 132206914	sda	sda
11.	Hasimi, S. Ag NIP. 132257322	Penata Muda	IIIA
12.	Iskandar Priyotomo NIP. 132257321	sda	Sda

1	2	3	4
13.	Sudirman NIP. 132257312	sda	sda
14.	Makmun Abdullah NIP. 130518544	Penata Muda Tk. I	III B
15.	Yulhanis, S.Ag. NIP. 132962416	sda	Sda
16.	M. Saleh NIP. 131582261	Penata Muda	III A
17.	Azizah NIP. 131623352	sda	Sda



Gambar 3: Pimpinan dan pegawai Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

B. Sarana

Dalam proses pelaksanaan tugas atau kegiatan perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai agar berhasil dengan baik. Oleh karena itu, sesuai dengan tugas dan fungsi pokok yang dijalankan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, maka sarana yang amat pokok yang harus ada untuk kelancaran tugas-tugas kegiatan kajian seperti penelitian, seminar, dan penerbitan buku adalah komputer desktop, laptop/notebook, scaner, internet, OHP, Slide, kamera, tape recoder. Di samping it juga kondisi gedung dan perabotan kantor yang ada telah dapat menunjang semua kegiatan dan pelaksanaan tugas dengan baik.

Komputer merupakan peralatan utama bagi pelaksanaan kegiatan penelitian dan seminar. Dengan komputer semua laporan penelitian diproses kemudian didokumentasikan, disetting/diformat sebagai bahan publikasi. Sedangkan tape recorder amat membantu peneliti untuk merekam hasil wawancara, sehingga dapat ditranskripsikan ke dalam tulisan, yang kemudian diolah, dianalisis, dan disajikan.

Pada awal berdirinya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, lembaga ini belum mempunyai sarana yang memadai. Pada saat itu komputer yang ada baru dua buah, sehingga kemampuannya pun sangat terbatas dalam mendukung produktivitas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Peralatan komputer merupakan unit yang membantu di dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, maka pimpinan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mengambil kebijakan untuk terus menambah sarana komputer, printer, dan scanner demi kelancaran tugas. Pada akhirnya, Balai Kajian

Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah mempunyai komputer sampai generasi terakhir. Selain itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga memiliki peralatan komputer yang dapat dipergunakan untuk mengakses internet dan mengscan dokumen.



Gambar 4: Ruang Komputer yang ada di Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Peralatan lain juga mulai diupayakan ditambah seperti tape recorder dan peralatan photo/tustel, yang mana setiap tenaga peneliti menerima/menggunakan peralatan ini untuk menunjang kegiatan penelitiannya. Untuk dokumentasi visual pun Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah

memiliki fasilitas beberapa buah kamera, namun belum memiliki kamera video dan invocus.

C. Perpustakaan

Sebuah perpustakaan mempunyai tugas menghimpun bahan pustaka, mengolahnya dan menyajikannya untuk dimanfaatkan oleh masyarakat pemakainya. Perpustakaan berfungsi menyalurkan informasi dengan cara meminjamkan bahan pustaka kepada masyarakat yang berminat. Disamping sebagai penyalur informasi, perpustakaan dikatakan juga sebagai pusat informasi, karena menyimpan wadah-wadah komunikasi yang berupa buku ataupun non buku (kaset, video, CD).

Secara permanen awal tahun 1999 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah mempunyai sebuah perpustakaan dengan memanfaatkan dan memfungsikan sebagian wisma peneliti sebagai gedung perpustakaan yang dapat menampung berbagai macam koleksi buku-bukunya. Perpustakaan ini berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai kesejarahan dan tradisi. Koleksi yang ada sebagian besar adalah koleksi tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional lain yang ada di Indonesia. Selain itu juga tersedia koleksi buku-buku yang menjadi rujukan bagi penulis khususnya peneliti. Kerja keras yang telah dilakukan berupa penyebarluasan dan publikasi hasil kajian kepada lembaga-lembaga ilmiah baik di perguruan tinggi maupun lembaga non akademis lainnya di seluruh Indonesia, justru telah memberi manfaat positif, yakni lembaga-lembaga tersebut juga

mengirimkan kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berbagai penerbitan lainnya, bahkan dari penerbitan luar negeri, seperti perpustakaan kedutaan Australia, perpustakaan Amerika Serikat, dan Singapura serta Malaysia.

Agar keberadaan perpustakaan menjadi menarik, telah dilakukan berbagai perlombaan seperti mengulas isi buku yang ada di perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Lomba dan sayembara mengulas berita koran yang guntingannya (kliping) tersedia di perpustakaan balai juga diperlombakan. Kepada alumni peserta Lawatan Sejarah secara otomatis di daftarkan sebagai anggota perpustakaan. Upaya-upaya seperti ini telah mendatangkan pengunjung yang sangat menggembirakan. Secara lengkap mengenai koleksi perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh disajikan dalam tabel 8 berikut :

Tabel 8
Keadaan Buku Bacaan Perpustakaan Menurut Keadaan Tahun 2002

No	Kode	Kelompok	Jumlah / Tahun																	
			1995/1996		1996/1997		1997/1998		1998/1999		1999/2000		2000		2001		2002		Total	
			Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml	Jdl	jml
1	000	Karya Umum	-	-	35	108	38	118	28	130	46	229	39	79	75	157	26	85	287	906
2	100	Filsafat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1	1	2	2	
3	200	Agama	2	2	11	15	2	2	1	4	1	1	2	2	4	8	4	4	27	38
4	300	Ilmu-Ilmu Sosial	98	299	88	262	65	159	62	323	136	401	69	151	87	201	73	110	678	1.906
5	400	Bahasa	-	-	4	13	-	-	-	-	2	2	1	1	3	3	1	1	11	20
6	500	Ilmu-Ilmu Murni	-	-	1	5	3	3	-	-	-	-	-	1	1	-	-	5	9	
7	600	Ilmu-Ilmu Terapan	15	29	3	6	7	8	-	-	2	2	2	5	-	-	2	2	31	52
8	700	Kesenian/Hiburan/Olah Raga	9	26	5	15	2	6	1	1	6	22	-	-	8	24	-	-	31	94
9	800	Kesusasteraan	3	15	13	45	8	32	5	19	5	28	3	5	2	2	-	-	39	146
10	900	Geografi & Sejarah	41	101	88	244	30	67	56	161	42	262	34	65	33	111	34	52	358	1.063
Jumlah			168	472	248	713	155	395	153	638	240	947	150	387	214	508	141	255	1.469	4.236

D. Tugas Yang Telah dilaksanakan

1. Rutin

Sesuai dengan beban dan tanggung jawabnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, maka telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan pengkajian, baik dalam bentuk penelitian, survey maupun seminar/diskusi. Sedangkan dalam upaya melaksanakan tugas untuk memberikan informasi kepada masyarakat secara luas, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah menerbitkan beberapa media bacaan. Media tersebut antara lain jurnal Suwa yang merupakan jurnal yang berisi laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti/pegawai teknis. Buletin Haba merupakan media untuk mengkaji berbagai aspek sejarah dan nilai tradisional yang dibahas secara ilmiah populer, sehingga masyarakat awam dapat mengerti dan memahami sejarah dan budaya Aceh dan Sumatra Utara. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga menerbitkan leaflet dan booklet yang berisi tentang hal-hal yang dapat dibahas atau diulas secara populer. Yang tidak kalah pentingnya, lembaga ini juga menerbitkan buku yang merupakan hasil kajian yang disajikan secara ilmiah, dengan kaidah-kaidah keilmuan untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan pariwisata.

Pengkajian dalam bentuk seminar, diskusi, dialog, lokakarya dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. Kegiatan ini dikandung maksud mencari solusi, saran, dan titik temu di dalam memandang permasalahan sejarah dan budaya, baik dari peserta maupun ahli-ahli di bidangnya. Aspek-aspek sejarah dan budaya yang dibahas

ini dapat berupa masalah-masalah kekinian atau tempoe doloe. Secara jelas berturut-turut berikut ini dapat dilihat perkembangan kegiatan teknis yang telah dilakukan Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh seperti pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9
Keadaan Penelitian/ Penulisan
Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Judul	Aspek Kajian	Penelitian/ Penulis	Tahun
1	2	3	4	5
1	Laporan Survey Sumber-Sumber Sejarah dan Nilai Tradisional di Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy	Sejarah	Irini Dewi Wanti	1995/1996
2	Sejarah Proklamasi Kemerdekaan di Daerah Istimewa Aceh	Sejarah	Rusdi Sufi	1995/1996
3	Pemetaan Suku Bangsa Melalui Aspek Budaya di Kotamadya Banda Aceh	Tradisi	T. Syam-suddin	1995/1996
4	Biografi Teuku Cut Rahman	Sejarah	Elly Widami	1995/1996
5	Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh	Sejarah	Tim Peneliti BKSNT Banda Aceh	1996/1997
6	Biografi Singkat Beberapa Guru Besar Unsyiah Banda Aceh	Sejarah	Tim Peneliti BKSNT Banda Aceh	1996/1997
7	Karakteristik Islam di Aceh Abad XIX	Sejarah	Rusdi Sufi	1996/1997
8	Keberadaan Desa dan Mukim Pada Zaman Kerajaan Aceh, Zaman Penjajahan dan Zaman Kemerdekaan di Aceh Besar	Sejarah	Eddy Nur Ilyas,	1996/1997
9	Penyelesaian Sengketa Menurut Hukum Adat di Aceh	Tradisi	T.Muh. Juned	1996/1997

1	2	3	4	5
10	Ramadhan Dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)	Tradisi	H.Aslam Nur	1996/ 1997
11	Peran Azimat Pada Masyarakat Aceh Besar	Tradisi	Rusdi Sufi dkk	1996/ 1997
12	Budaya Malu Dalam Masyarakat Aceh	Tradisi	Abidin Hasyim dkk	1996/ 1997
13	Sejarah Kotamadya Banda Aceh	Sejarah	Rusdi Sufi, dkk	1996/ 1997
14	Gerakan Nasionalisme di Daerah Aceh (1904-1942)	Sejarah	Rusdi Sufi Muh. Ibrahim	1997/ 1998
15	Ukuran, Takaran dan Timbangan Tradisional Masyarakat Aceh	Tradisi	Rusdi Sufi, dkk	1997/ 1998
16	Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jame	Tradisi	Rusdi Sufi, dkk	1997/ 1998
17	Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh	Tradisi	TIM Peneliti BKSNT Banda Aceh	1997/ 1998
18	Kiprah Pedagang Pribumi Pada Masa Revolusi di Aceh (1945-1949)	Sejarah	Zulfan	1997/ 1998
19	Wajah Rakyat Aceh Dalam Lintasan Sejarah	Sejarah	T. Ibrahim Alfian	1997/ 1998
20	Peran Pesantren Babussalam Langkat Sebagai Lembaga Pendidikan, Kemasyarakatan, dan Pengembangan Tarekat Naqsabandiah	Sejarah	Tim Peneliti BKSNT Banda Aceh dan Tim Peneliti Kanwil Depdikbud SUMUT	1997/ 1998
21	Hiem Dalam Masyarakat Aceh, Analisis Bentuk, Fungsi dan Muatan Nilai-Nilai	Tradisi	Wildan	1997/ 1998
22	Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar	Tradisi	Agus B.W dkk	1997/ 1998
23	Upacara Kenduri yang Berkaitan dengan Kepercayaan Alam dan Kekuatan Gaib Pada Masyarakat Etnis Aceh di Aceh Besar	Tradisi	Shabri, A. dkk	1997/ 1998
24	Kewiraswastaan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kec. Darussalam dan Kec. Suka Makmur.	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	1997/ 1998

1	2	3	4	5
25	Menyibak Tirai Sejarah dan Budaya Aceh	Sejarah	1. Rusdi Sufi 2. Agus B.W,	1998/ 1999
26	Terminologi Budaya Aceh	Tradisi	Agus B.W, dkk	1998/ 1999
27	Tasapo dan Marampot Pada Etnis Aneuk Jamee (Studi Tentang Kepercayaan Super Natural Yang Berkenaan Dengan Penyakit)	Tradisi	Shabri.A. dkk	1998/ 1999
28	Budaya Kerja Masyarakat Melayu di Labuhan Kodya Medan	Tradisi	Rusdi Sufi dkk	1998/ 1999
29	Adat Perkawinan Etnis Alas di Kabupaten Aceh Tenggara	Tradisi	Agus B. W, dkk	1998/ 1999
30	Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sumatera Utara	Sejarah	Rusdi Sufi, dkk	1998/ 1999
31	Aspek Historis Kultural Masyarakat Terasing Gunung Kong	Sejarah	M.Isa Sulaiman dkk	1998/ 1999
32	Perdagangan Aceh Dalam Lintasan Sejarah	Sejarah	Jamaludin Akhmad	1998/ 1999
33	Lembaga Ekonomi Tradisional Dalam Masyarakat Aceh	Sejarah	M. Gade Ismail dkk	1998/ 1999
34	Biografi Tokoh Sejarah Teuku Tjih Mohd. Daoedsyah (Residen R.1 ke 2 di Aceh)	Sejarah	Bachtiar Akob	1998/ 1999
35	Minyak dan Gas Bumi Dalam Dimensi Sejarah (Suatu Kajian Sejarah dan Industri di Aceh)	Sejarah	Rusdi Sufi dkk	1999/ 2000
36	Kedudukan Dayah Dalam Masa Revolusi Kemerdekaan (Suatu studi sejarah Lokal)	Sejarah	Shabri, A. dkk	1999/ 2000

1	2	3	4	5
37	Hubungan sosial Antara Etnis Cina dan Pribumi di Kotamadya Medan (1950-1999)	Tradisi	Shabri. A. dkk	1999/2000
38	Perubahan Pola Perkawinan Pada Etnis Aceh di Pedesaan	Tradisi	Irvan Setiawan, dkk	1999/2000
39	Makanan Sebagai Suatu Sistem Budaya (Kajian Faktor Sosio budaya Berkenaan Dengan Makanan Keluarga Petani Etnis Gayo)	Tradisi	Agus Budi Wibowo, dkk	1999/2000
40	Corak dan Pola Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Perbatasan (Studi Tentang Pola Pergaulan Antar Etnis di Daerah Perbatasan D.I Aceh dan Sumatera Utara	Tradisi	Shabri. A dkk	1999/2000
41	Toponomi Daerah Kotamadya Banda Aceh	Budaya	Agus B.W, dkk	1999/2000
42	Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Benda-Benda Peninggalan Sejarah dan Budaya di Kotamadya Banda Aceh	Tradisi	Seno dkk	1999/2000
43	Sejarah Perkeretaapian di Aceh di Aceh	Sejarah	Rusdi Sufi dkk	1999/2000
44	Kehidupan Masyarakat Aceh Perantauan di Kota Medan	Sejarah	Irini Dewi Wanti.	2000
45	Peranan Tentara Pelajar di Aceh dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1946–1949)	Sejarah	Seno	2000
46	Sosialisasi Nilai Budaya dan Nilai Tradisi Kehidupan Para Snatri di Pesantren Musthafiyah Purba Baru Kec. Kota Nopan Kab. Mandailing Natal, SUMUT	Tradisi	T. Dongoran dkk	2000
47	Tatakrama Suku Bangsa Alas	Tradisi	Elita BM, dkk	2000
48	Pluralisme dan Migrasi di Sabang	Budaya	Shabri.A, dkk	2000
49	Pakaian dan Gaya Hidup Remaja di Banda Aceh	Budaya	Agus B.W	2000

1	2	3	4	5
50	Dampak Kehadiran Media Komunikasi Modern Terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat di Kotamadya Banda Aceh	Budaya	Irvan Setiawan	2000
51	Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Bangsa Singkil Di Kab. Aceh Singkil	Budaya	Shabri A, dkk	2001
52	Pengelolaan Potensi Ekonomi Masyarakat Pesisir Singkil	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	2001
53	Sistem Kerja Tradisional Nelayan (Studi Kasus di Desa Lampulo, Kec. Kuta Alam, banda Aceh)	Budata	Titit Lestari	2001
54	Pemberdayaan Penganan Tradisional dalam Menunjang Pariwisata di Kota Banda Aceh	Budaya	Elita Batara Munti	2001
55	Strategi Pengembangan Kota Banda Aceh Berbasis Pariwisata Budaya	Budaya	Sri Waryanti	2001
56	Hubungan Kerajaan Aceh dan Kerajaan Siak (1717 – 1946)	Sejarah	Indriani	2001
57	Makna Simbolik dalam Upacara Mano Pucok di Blang Pidie, Aceh Selatan	Budaya	Sri Wahyuni	2001
58	Sistem Teknologi Tradisional Pembuatan Garam di Desa Kajhu, Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar	Budaya	Djuniat	2001
59	Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja	Budaya	Wildandkk.	2001
60	Upacara Menjunjung Duli di Kerajaan Deli	Budaya	Shabri, dkk	2001
61	Tata Krama Suku Bangsa Aneuk Jamee	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2001
62	Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Tamiang	Budaya	Titit Lestari, dkk	2001
63	Sejarah Perkebunan di Aceh Timur (Studi di Aceh Timur)	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	2002

1	2	3	4	5
64	Perkembangan Muhammadiyah di Aceh	Sejarah	Sri Waryanti, dkk	2002
65	Lingkungan Budaya Masyarakat Tapanuli Selatan	Budaya	Shabri, dkk	2002
66	Perkembangan dan Pengaruh Tarekat Nagsyabandiah di Aceh	Sejarah	Hasimi	2002
67	Aceh Selatan Kabupaten Perjuangan : Catatan Peristiwa Sejarah di Aceh Selatan 1942 - 1949	Sejarah	Sudirman	2002
68	Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Perkawinan Campuran (Studi Kasus Kota Banda Aceh)	Budaya	Iskandar EP	2002
69	Inventarisasi Cerita Rakyat Suku Bgs. Aceh	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2002
70	Biografi Ulama Aceh Abad XX	Sejarah	Shabri A. dkk	2002
71	Barus Bandar Niaga dan Peninggalan Sejarahnya	Sejarah	Irini Dewi Wanti, dkk	2003
72	Bireun Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Ri (1945-1950)	Sejarah	Sudirman, dkk	2003
73	BKSNT Banda Aceh, Lahir , Tumbuh, dan Berkembang (1995-2003)	Sejarah	Shabri A. dkk	2003
74	Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Siemeulue	Budaya	Irvan Setiawan, dkk	2003
75	Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil	Budaya	Sri Wahyuni, dkk	2003
76	Rekonstruksi Nilai Budaya Gayo melalui Syair Saman	Budaya	Rajab Bahri, dkk	2003

Pada tabel 9 di atas terlihat bahwa pada tahun awal berdirinya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, jumlah penelitian yang dilakukan hanya 4 kegiatan. Hal ini terjadi karena Balai mulai bekerja pada pertengahan tahun anggaran 1995/1996, sehingga waktu dan dana yang tersedia

sangat sedikit dan kegiatan yang dilakukan juga sangat sedikit dibanding dengan tahun-tahun berikutnya.

Tabel 10
Keadaan Penyusunan/Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan
Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Judul	Aspek Kajian	Penelitian/ Penulis	Tahun
1	2	4	5	6
1.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Barat, Periode 1942 – 1959)	Sejarah	Shabri A, dkk	1999/ 2000
2.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Selatan, Periode 1942 – 1959)	Sejarah	Shabri A, dkk	1999/ 2000
3.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Besar, Periode 1942 – 1959)	Sejarah	Rusdi Sufi, dkk	1999/ 2000

1	2	4	5	6
4.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Aceh Tenggara, Periode 1942 – 1959)	Sejarah	Shabri A, dkk	2000
5.	Peranan Tokoh Formal dan Informal bagi terbentuknya Prov. Daerah Istimewa Aceh (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Sabang, Periode 1942 – 1959)	Sejarah	Sri Waryanti, dkk	2000
6	Reaktualisasi Nilai-Nilai Keistimewaan Aceh dalam Lintasan Sejarah (Pengumpulan Sumber Sejarah Lisan di Kab. Pidie, Periode 1942 – 1959)	Sejarah	Drs. Agus Budi Wibowo, M.Si., dkk	2001

Penyusunan Sejarah Lisan pada tahun anggaran 2002 sudah tidak dilakukan lagi karena dalam rencana anggaran yang disahkan tolok ukur penulisan sejarah lisan sudah tidak tercantum lagi.

Tabel 11
Keadaan Hasil Pengkajian Naskah Kuno
Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Judul Naskah	Peneliti	Tahun Kegiatan
1	2	3	4
1.	Thariqatu' Sh-Shalihin fi Bayani Auradi S-Shalihin	Nurdin AR	1995/ 1996
2.	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Naskah Kuno Nadlam Akhbarul Hakim	1. T. Abdullah 2. M. Natsir	1996/ 1997
3.	Alih Aksara Nawa'Izhul Badi'	Nurdin. AR	1996/ 1997
4.	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Manuskrip Hikayat Muda Balia	T. Abdullah	1997/ 1998
5.	Alih Aksara "Aulia Tujoh"	Chairul Azman dkk	1998/ 1999
6.	Pengkajian Naskah Kuno Tambeh Tujoh	Abdullah	1999/ 2000
7.	Pengkajian Naskah Kuno Mujaarabat	Hasimi, dkk	1999/ 2000
8.	Pengkajian Naskah Kuno "Munirul-Qulub Dawa'uz-Zunub"	Hasimi, dkk	2000
9.	Peranan dan Kedudukan Ulama dalam Masyarakat (Kajian salah satu aspek Naskah Kuno Tajul Muluk)	Hasimi, dkk	2001
10.	Zikir dan Ketenangan Jiwa (Kajian Salah Satu Aspek Naskah Kuno Hidayatus Salikin)	Hasimi, dkk	2001

1	2	3	4
11.	Penerjemahan Naskah Kuno "Kitabun Nikah"	Hasimi, dkk	2002
12.	Alih Aksara/bahasa Naskah Kuno "Hikayat Fatimah dan Sayidina Ali"	Hasimi, dkk	2003
13.	Kajian Sejarah Islam dalam Naskah Kuno Aulia Tujuh	Hasimi, dkk	2003

Dari tabel 11 di atas nampak bahwa pengkajian naskah kuno dalam satu tahun rata-rata hanya dilakukan 1 atau 2 kegiatan. Kondisi ini terjadi karena kurangnya naskah kuno yang ada, dalam arti bahwa naskah kuno pada saat ini sudah langka dan sulit diperoleh. Disamping langkanya naskah kuno, adanya tenaga yang dapat membaca naskah kuno juga terbatas jumlahnya.

Tabel 12
Keadaan Penyelenggaraan Ceramah, Diskusi, Seminar,
Sarasehan, dan Lokakarya Pada Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda Aceh

NO	Judul	Pemakalah, Moderator, Narasumber, dan Peserta	Jumlah Peserta	Hari/Tgl. Pelaksanaan	Tahun
1	2	3	4	5	6
1.	Pengkajian Nilai Budaya Daerah : - Pengkajian Nilai-Nilai Kepahlawanan Dalam Karya Sastra Aceh - Hikayat dan Haba Jameuen Dalam Perspektif Sejarah	Moderator : Prof. Darwis A Sulaiman Pemakalah : 1. Drs. M. Adnan Hanafiah 2. DR. Isa Sulaiman	350 Org	Selasa 03-10-1995	1995/ 1996
2.	Kesejarahan : - Dimensi Agama dan Reaksi Dunia Melayu Terhadap Penetrasi Barat di Abad XVIII dan XIX Khususnya di Riau, Malaka, Palembang dan Aceh	Pemakalah : 1. Prof. DR.T. Ibrahim Alfian, MA 2. Drs. Nasruddin Sulaiman	120 Org	Jum'at 29-12-1995	1995/ 1996
3.	Diskusi Ilmiah Tentang "Cuplikan Sejarah Aceh dan Tanah Melayu (Iskandar Muda)" untuk Pembuatan Sinetron	Tim Pengkajian Divisi Rumah Produksi PT. Geulumpang Raya Banda Aceh		Kamis 29-02-1996	1995/ 1996

1	2	3	4	5	6
4.	<p>Kesejarahn dan Nilai Tradisional :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makan Sebagai Sumber Sejarah (Suatu Kajian di Kotamadya Banda Aceh) - Beberapa Nilai Tradisional dalam Hikayat (suatu Tinjauan Terhadap Hikayat Nasruwan Ade) 	<p>Moderator : Drs. Zakaria Ahmad</p> <p>Pemakalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Husaini Ibrahim, MA 2. Drs. T. Abdullah, SmHK 3. M. Nasir, S.Pd 	95 Org	Kamis, 20-06- 1996	1996/ 1997
5.	<p>Lokakarya Ilmu Sejarah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sekelumit Tentang Ilmu Sejarah - Beberapa Persoalan Sejarah 	<p>Moderator :</p> <p>Drs.Nasrddin Sulaiman</p> <p>Pemakalah :</p> <p>Drs. Rusdi Sufi</p> <p>Drs. M.Amin Rajeni</p>	110 Org	Selasa 15-10- 1996	1996/ 1997
6.	<p>Kesejarahn :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah dan Peranan Partai Politik di Aceh (1945-1997) <p>Membuat Sejarah Sebagai Cerita</p>	<p>Moderator :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Nasruddin Sulaiman 2. Drs. M.Amin Rajeni <p>Pemakalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Thamrin.Z 2. Drs. Rusdi Sufi 	134 orang	Sabtu 14- 06-1997	1997/ 1998

1	2	3	4	5	6
7.	<p>Nilai-Nilai Budaya Tradisional</p> <p>- Hiem Dalam Masyarakat Aceh</p>	<p>Moderator : Twk. Abdul Jalil</p> <p>Narasumber : Royani</p> <p>Pemakalah :</p> <p>1. Wildan</p> <p>2. Kadarumadi</p>	230 orang	Selasa 14-10-1997	1997/ 1998
8.	<p>Lokakarya Teknik Penulisan Karya Ilmiah Sejarah dan IPS</p>	<p>Pembahas :</p> <p>1. Irini DW</p> <p>2. Sri Wahyuni</p> <p>Pemakalah :</p> <p>1. Rusdi Sufi</p> <p>2. Agus B. W</p>	54 orang	Rabu, 24-06-1998	1998/ 1999
9.	<p>Pantaloka Teknik Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Golongan IV ke Atas (Kerja Sama Kanin Depdikbud Kab. Aceh Utara dengan BKSNT Banda Aceh)</p>	<p>Pembimbing/ Fasilitator</p> <p>1. Rusdi Sufi</p> <p>2. Shabri.A</p> <p>3. Agus Budi W</p>	30 orang	Kamis, Jum'at, Sabtu, Minggu, 6 s/d 9 Agt 1999	1998/ 1999
10.	<p>Seminar Budaya Aceh (Kerjasama Kanwil Depdikbud Propinsi D.I Aceh dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh)</p>	<p>Pemakalah :</p> <p>1. Prof. DR.T.Ibrahim Alfian, MA</p> <p>2. DR. Lance Castle</p> <p>Moderator :</p> <p>1. Prof. DR. Bahrein T. Sugihen, MA</p> <p>2. Prof. DR. Hakim Nyakpha, SH</p>	178 orang	Kamis, Jum'at, 3 s/d 4 Sept 1998	1998/ 1999

1	2	3	4	5	6
11.	Seminar Kesejarahan Tema "Peranan Pendidikan dan Kaitannya Dengan Kondisi Aceh Dewasa Ini"	Pemakalah : 1. Prof. DR. H. Safwan Idris, MA 2. DR. A. Humam Hamid	168 orang	Selasa, 13-07-1999	1999/2000
12.	Diskusi Budaya Tema " Melalui Diskusi Budaya Tentang Cerita Rakyat Kita Tingkatkan Budi Pekerti Anak Didik" di Tapaktuan Aceh Selatan	Pemakalah : 1. Tim BKSNT Banda Aceh 2. Drs. Agus.B.W, M.Si Moderator : Drs. Darmi B	99 orang	Senin, 16-08-1999	1999/2000
13.	Seminar Budaya " Budaya Aceh Memasuki Abad 21"	Pemakalah : 1. Prof. DR. Hakim NyakPha, SH, DEA 2. DR. Yusni Sabi, MA Moderator : Drs. Sudarmansyah	150 orang	Kamis, 18-11-1999	1999/2000
14.	Diskusi Remaja	Peserta : Siswa SMUN dan Swasta Se-Kota Binjai, Sumut	135 orang	Rabu, 26-07-2000	2000
15.	Dialog Budaya Antar Pemuda	Peserta : Siswa SMU/MAN se-kotamadia Banda Aceh dan Aceh Besar	193 orang	Rabu, 30-08-2000	2000
16.	Dialog Interaktif melalui RRI Banda Aceh	Peserta : Para Pendengar RRI Banda Aceh	-	Kamis, 19-04-2001	2001

1	2	3	4	5	6
17.	Diskusi Remaja : Narkoba dan Permasalahannya dari Sudut Kesehatan, Hukum, dan Budaya	Peserta : Siswa SMU Negeri/Swasta si-Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara	85 orang	25 Juli 2001	2001
18.	Dialog di Radio RRI dengan tema "BUdaya Malu dalam Keluarga Masyarakat Aceh"	Masyarakat Pendengar Pembicara : Prof. Abidin Hasyim Badruzzaman		16 Mei 2002	2002
19.	Sarasehan "Pelaku Pariwisata Budaya Dalam Perspektif ke-Acehan"	Peserta ; Pelaku Pariwisata, Guru, Tokoh Masyarakat, Paratisipar, dll	135 orang	7 Mei 2002	2002
20.	Dialog Interaktif melalui Radio Prima FM Banda Aceh (di luar studio)	Masyarakat pendengar Pembicara: H.M.Daim	-	18 Maret 2003	2003
21.	Dialog Interaktif melalui Radio Prima FM Banda Aceh (di dalam studio)	Masyarakat pendengar Pembicara:Shabri A, dan Sudirman	-	24 April 2003	2003

Dalam Tabel 12 terlihat bahwa rata-rata kegiatan ceramah, diskusi, seminar, sarasehan, dan lokakarya sebanyak 2 – 3 kegiatan setiap tahunnya. Tema-tema yang dipilih pada umumnya adalah tema yang sedang menjadi issue daerah maupun nasional yang disesuaikan dengan misi balai yaitu mengkaji masalah sejarah dan tradisi.

Tabel 13
Keadaan Penyelenggaraan Lomba, Sayembara, dan Festival
Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Judul	Peserta	Jml Peserta	Tanggal	Tahun
1	2	3	4	5	6
1.	Sayembara Pidato dalam Bahasa Aceh Tingkat SLTA se-Kotamadia Banda Aceh	Peserta Siswa SLTA se-Kotamadia Banda Aceh	25 orang	3 Oktober 1996	1996/1997
2.	Lomba Bercerita Cerita Rakyat Aceh di Tapaktuan Aceh Selatan	Guru TK,SD, dan MIN	24 orang	14 Agustus 1999	1999/2000
3.	Lomba Membaca Hikayat Aceh	Remaja dan Dewasa	32 orang	28 Agustus 1999	1999/2000
4.	Lomba Dalail Khairat	Peserta : Semua Group Dalail Khairat Banda Aceh dan Aceh Besar	130 orang	26-27 Januari 2000	1999/2000
5.	Lomba Cro'h Keukarah	Peserta : Kec. dan Kec. Pembantu di Kotamadya Banda Aceh	18 orang	16 April 2000	2000
6.	Lomba Sinopsis Tk. SLTA se-Kota B.Aceh dan A. Besar	Peserta : Siswa SMU Negeri/ Swasta se-Kota B. Aceh dan A. Besar	30 orang	19-25 April 2001	2001
7.	Lomba Menulis Cerita Rakyat	Guru SLTA Se Prov. NAD	-	Januari-Juni 2002	2002
8.	Pameran Pembangunan	Masyarakat	-	17-27 Agustus 2002	2002

1	2	3	4	5	6
9.	Lomba menulis artikel kebudayaan dan pariwisata di Medan	Siswa SLTA se-kota Medan	-	April – Oktober	2003
10.	Pameran Pekan Penyuluhan Kebudayaan dan Pariwisata Banda Aceh Kota	Masyarakat	-	21-23 April 2003	

Dari tabel 13 di atas tampak bahwa rata-rata penyelenggaraan lomba, sayembara yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah satu kegiatan per tahun. Kegiatan lomba, sayembara yang dilaksanakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh masih dalam cakupan tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Tabel 14
Keadaan Penerbitan Buku Hasil Kajian
Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Judul	Penulis	Nomor ISBN/ISSN	Tahun Cetak
1	2	3	5	7
1	Thariqatu' Sh-Shalihin fi Bayani Auradi S-Shalihin	Nurdin AR	-	1995/ 1996
2	Ramadhan dalam Persepsi Masyarakat Aceh (Sebuah Interpretasi Antropologis)	Aslam Nur Editor : Rusdi Sufi	-	1996

1	2	3	5	7
3	Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh	Irini Dewi W, dkk Editor : Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo	-	1996
4	Pengungkapan dan Pengkajian Latar Belakang Isi Naskah Kuno Nadlam Akhbarul Hakim	1. T. Abdullah, 2. M. Natsir Editor : Rusdi Sufi	-	1997
5	Budaya Malu (Dalam Keluarga Masyarakat Aceh)	Abidin Hasyim, dkk	-	1997
6	Peranan Azimat pada Masyarakat Aceh Besar	Rusdi Sufi, dkk Editor : Agus BW.	-	1997
7	Sejarah Kotamadya Banda Aceh	Rusdi Sufi, dkk Editor : Irini DW	ISBN-979-953132-1-7	1997/ 1998
8	Ukuran, Takaran dan Timbangan Tradisional Masyarakat Aceh	Rusdi Sufi, dkk	ISBN-979-95312-3-3	1997/ 1998
9	Sistem Bagi Hasil Tradisional Pada Masyarakat Etnis Aceh dan Aneuk Jame	Rusdi Sufi, dkk Editor : Agus Budi Wibowo	ISBN-979-95312-2-5	1997/ 1998
10	Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh	TIM Peneliti BKSNT Banda Aceh Editor : Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo	ISBN-979-95312-6-8	1997/ 1998
11	Gerakan Nasionalisme di Daerah Aceh (1904-1942)	Rusdi Sufi	ISBN-979-95312-4-1	1998/ 1999
12	Kiprah Pedagang Pribumi Pada Masa Revolusi di Aceh (1945-1949)	Zulfan	ISBN-979-95312-7-6	1998/ 1999

1	2	3	5	7
13	Menyibak Tirai Sejarah dan Budaya Aceh	1. Rusdi Sufi 2. Agus B.W	ISBN - 979-95312- 8-4	1998/ 1999
14	Sistem Pengetahuan Kenelayanan Pada Masyarakat Nelayan Aceh Besar	Agus B.W, dkk Editor : Agus BW Konsultan : Rusdi Sufi	ISBN - 979-9164- 06-0	1999/ 2000
15	Kerajaan-Kerajaan Tradisional di Sumatera Utara	Rusdi Sufi, dkk	ISBN - 979-9164- 07-9	1999/ 2000
16	Karakteristik Islam di Aceh Abad XIX*	Rusdi Sufi Editor : Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi	ISBN-976- 9164-08-7	2000
17	Keberadaan Desa dan Mukim Pada Zaman Kerajaan Aceh, Zaman Penjajahan dan Zaman Kemerdekaan di Aceh Besar*	Eddy Nur Ilyas Editor : Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi	ISBN-979- 9164-08-7	2000
18	Penyelesaian Sengketa Menurut Hukum Adat di Aceh*	T.Muh. Juned Editor : Hakim Nyak Pha dan Rusdi Sufi	ISBN-979- 9164-08-7	2000
19	Kedudukan dan Peranan Dayah di Aceh Pada Masa Revolusi Kemerdekaan	Shabri A., dkk Konsultan : Rusdi Sufi	ISBN-979- 9164-12-5	2000
20	Sejarah Proklamasi Kemerdekaan di Daerah Istimewa Aceh	Rusdi Sufi Editor : Rusdi Sufi Munawar Chalil	ISBN-979- 9164-09-5	2001

1	2	3	5	7
21	Biografi Tokoh Sejarah Teuku Tjihik Mohd. Daoedsyah (Residen R.I ke 2 di Aceh)	Bachtiar Akob Editor : Rusdi Sufi Munawar Chalil	ISBN-979-9164-09-5	2001
22	Sejarah Perkeretaapian di Aceh	Rusdi Sufi, dkk	ISBN-979-9164-15-X	2001
23	Ragam Budaya Aceh	Sri Wahyuni, dkk	-	2001
24	Corak dan Pola Kehidupan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Perbatasan (Aceh – Sumut – Lae Ikan Kab. Singkil)	Shabri A, dkk	ISBN-979-9164-14-1	2002
25	Migrasi dan Pluralitas Masyarakat di Kota Sabang	Shabri A, dkk	ISBN-979-9164-17-6	2002
26	Kedudukan dan Peranan Ulama dalam Masyarakat (Kajian Naskah Kuno Tajul Muluk)	Hasimi, dkk	ISBN-979-9164-20-6	2002
27	Nilai yang Terkandung dalam Upacara Manoe Pucok	Sri Wakyuni	ISBN-979-9164-23-0	2002
28	Nilai yang terkandung dalam Narit Maja	Wildan, dkk		2002

* Dalam buku *Adat dan Budaya Aceh*

Dari tabel 14 nampak bahwa rata-rata penerbitan buku hasil kajian yang dilakukan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional banda Aceh sebanyak 4 buku dengan jumlah cetakan 300 eksemplar perjudul buku, hal ini dikarenakan kemampuan anggaran yang terbatas. Oleh karena itu Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga melakukan kerja sama

penerbitan buku dengan instansi lain, misalnya dengan Kanwil Depdiknas Prov. Dista Aceh (sebelum otonomi daerah), Pemda NAD, Dinas Pendidikan NAD, perpustakaan Daerah dan pihak swasta (PT. Yasperindo, Jakarta), dan lain-lain.

Tabel 15
Keadaan Penerbitan Buletin Haba Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Nomor Seri	Tema
1	2	3
1.	No. 01/96	Setahun Balai
2.	No. 02/97	Budaya dan Patriotisme
3.	No. 03/97	Hari Jadi Kota Banda Aceh Ke 792
4.	No. 04/97	Kapita Seleкта budaya
5.	No. 05/97	Nuansa Ke Islaman di Aceh
6.	No. 06/98	Budaya Sukses di Indonesia
7.	No.07/98	Bunga Rampai Budaya
8.	No. 08/98	Pemuda Dengan Aktifitasnya
9.	No. 09/98	Teknik Penulisan Karya Ilmiah
10.	No. 10/99	Perekonomian Indonesia Dalam Perpestif Sejarah dan Budaya
11.	No. 11/99	Dimensi-Dimensi Sosial Budaya Pemilu
12.	No. 12/99	Pendidikan di Aceh
13.	No. 13/99	Budaya Aceh dan Tantangannya
14.	No. 14/00	Kapita Seleкта Budaya Aceh
15.	No.15/00	Kehidupan Masyarakat Gampong/Desa
16.	No. 16/00	Kehidupan Masyarakat Kota
17.	No. 17/00	Kapita Seleкта Budaya

1	2	3
18.	No. 18/01	Pariwisata Sejarah dan Budaya
19.	No. 19/01	Dinamika Penduduk
20.	No. 20/01	Beberapa Aspek Lingkungan Budaya
21.	No. 21/01	Kapita Seleкта Sejarah
22.	No. 22/02	Sistem Budaya
23.	No. 23/02	Sejarah Kebudayaan Islam
24.	No. 24/02	Nilai Budaya
25.	No. 25/02	Kapita Seleкта Sejarah
26.	No. 26/03	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Alas
27.	No. 27/03	Perempuan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya
28.	No. 28/03	Sejarah dan Budaya Suku Bangsa Aneuk Jamee
29.	No. 29/03	Kapita Seleкта Budaya

Sebagai upaya melaksanakan kajian terhadap masalah-masalah kesejarahan dan kenilaitradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh telah menerbitkan sebuah buletin, yang dinamakan buletin Haba. Pada awal-awal tahun pertama penerbitan, buletin Haba masih belum kontinu hadir kepada pembaca. Namun kemudian, kehadiran buletin Haba dapat terlaksana secara kontinu. Buletin Haba ini terbit 4 kali setahun (triwulan) dengan jumlah oplah 300 eksemplar. Buletin Haba ini lebih bersifat ilmiah populer.

Untuk publikasi hasil penelitian yang ilmiah sifatnya, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menerbitkan Jurnal SUWA. Tidak seperti buletin Haba yang menggunakan tema tertentu dalam setiap edisi penerbitannya,

walaupun jurnal SUWA tanpa tema, isi dari jurnal ini saling berkaitan atau dari satu aspek yang sama, seperti aspek ekonomi, tata krama, dan sebagainya. Jurnal SUWA ini berisi hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Jurnal SUWA pertama kali terbit tahun 1999. sampai saat ini telah terbit sebanyak 5 edisi, dengan aspek bahasan tentang ekonomi, sejarah dan tradisi, adat istiadat perkawinan, serta tatakrama dengan lingkup kajian di Nanggroe Aceh Darussalam maupun Sumatera Utara. Jumlah jurnal SUWA yang diterbitkan selama ini seperti tersebut dalam tabel berikut ini.

Tabel 16
Kegiatan Penerbitan SUWA (Jurnal Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional) Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	No. Seri	Judul	Aspek
1	2	3	4
1.	1.1999	Jurnal Laporan Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minyak dan Gas Bumi dalam Dimensi Sejarah di Aceh (Suatu Kajian Sejarah Industri 1971-1990) 2. Kewiraswastaan sebagai Upaya Peningkatan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pedesaan (Studi Perkembangan Desa-Desa di Kab. Aceh Besar Semasa Pelita) 3. Upacara Tradisional Kenduri 4. Tasapo dan Meurapot pada Suku Bangsa Aneuk Jamee
2.	2.2000	Jurnal Laporan Hasil Penelitian Kesejarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesantren Babussalam Langkat sebagai Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan dan Pengembangan Tarekat Naqsabandiyah 2. Budaya Kerja Masyarakat Melayu dalam Menghadapi Era Globalisasi di Medan Labuhan 3. Hubungan Sosial Antara Etnis Cina dan Pribumi di Kotamadia Medan

1	2	3	4
3.	3.2001	Jurnal Hasil Penelitian Kesenjarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adat dan Upacara Perkawinan pada Masyarakat Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara 2. Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Bangsa Singkil di Kabupaten Aceh Singkil 3. Perubahan Pola Perkawinan Etnis Aceh di Pedesaan
4.	4.2002	Jurnal Hasil Penelitian Kesenjarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Alas 2. Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Aneuk Jamee 3. Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Tamiang
5	5.2003	Jurnal Hasil Penelitian Kesenjarahan dan Nilai Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Simeulue 2. Tata Krama pada Masyarakat Suku Bangsa Singkil

Selain jurnal, bulletin, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga menerbitkan leaflet dan booklet. Dalam kedua jenis penerbitan ini, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menginformasikan berbagai hal yang menyangkut dengan aspek kesejarahan dan kenilaitradisional yang berada dalam lingkup wilayah kerjanya. Bahasan yang terdapat dalam kedua jenis terbitan ini dibuat lebih “ringan”, sehingga semua pembaca dari segala lapisan dapat mudah mengerti isi dari bahasan tersebut.

Tabel 17
Keadaan Penerbitan Leaflet pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Jenis	Aspek	Tema / Judul	Thn
1	Leaflet	Umum	Mengenal Fungsi & Tugas Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh	1995
2	Leaflet	Seri Informasi Nilai Budaya	Wasiat Untuk Para Pemimpin	1999
3	Leaflet	Seri Informasi Nilai Budaya	Adab Belajar dan Mengajar	1999
4	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Sumbangan Rakyat Aceh Kepada Negara Republik Indonesia	1999
5	Leaflet	Seri Informasi Nilai Budaya	Mengapa Manusia Saling Bermusuhan (Suatu Upaya Mempererat Persatuan dan Kesatuan)	1999
6	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Biografi Teungku Fakihah dan Teuku Chik di Tunong	2000
7	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Biografi Teuku Cut Ali dan Pocut Baren	2001
8	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Biografi Tuanku Hasyim Banta Muda	2002
9	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Silsilah Para Sultan dan Kadi Masa Kesultanan Aceh	2003
10	Leaflet	Seri Nilai Budaya (Cetak Ulang)	Mengapa Manusia Harus Saling Bermusuhan (Sebuah Upaya Membina Persatuan dan Kesatuan)	2003
11	Leaflet	Seri Informasi Kesejarahan	Tugu Peringatan TER NAGEDACHTENIS ONZER WAPENBROEDERS Desember 1874- April 1875	2003

Dari tabel 17 tampak penerbitan leaflet pertama kali dilakukan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada tahun 1995. Sempat terhenti selama beberapa tahun kemudian dimulai lagi pada tahun 1999. Sampai dengan tahun

2003, jumlah judul leaflet yang telah diterbitkan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah 11.

Tabel 18
Keadaan Penerbitan Booklet pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

No	Jenis	Aspek	Tema / Judul	Thn
1.	Booklet	Seri Informasi Nilai Budaya	Hari-Hari Keberuntungan	1999
2	Booklet	Seri Informasi Nilai Budaya	Banda Aceh dari Masa ke Masa	2001
3	Booklet	Seri Informasi Kesejarahan	Berwisata Melalui Peninggalan Sejarah	2001
4	Booklet	Seri Informasi Kesejarahan	Wisata Ziarah ke Makam Hamzah Fansuri	2002
5	Booklet	Seri Informasi Kesejarahan	Ulee Lheue: Dari Pelabuhan Samudera Hingga Wisata Pantai	2003

Pada tabel 18 tampak bahwa jumlah booklet yang diterbitkan sampai dengan tahun 2003 adalah 5. Adapun bahasan meliputi masalah kesejarahan dan kenilaitradisional. Adapun banyaknya setiap penerbitan booklet adalah 300 eksemplar.

2. Pembangunan

Sejak dileburnya bidang Sejarah dan Nilai Tradisional Kanwil Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Daerah Istimewa Aceh ke dalam Dinas Pendidikan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan di bidang kebudayaan dipercayakan kepada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk dikelola. Sejak tahun 2002 Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

telah mengelola beberapa kegiatan dalam bidang kebudayaan yang dipercayakan kepadanya. Kegiatan yang dilaksanakan dalam kaitan dengan pembangunan dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu kajian/penelitian dan kegiatan lomba. Adapun aspek yang dilaksanakan juga dua yaitu aspek kesejarahan dan kenilaitradisional.

Tabel 19
Keadaan Kegiatan Pembangunan yang telah dilaksanakan tahun 2002

No	Kegiatan	Sasaran
1	2	3
1.	Kajian Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sejarah Keberadaan Gampong di Kab. Aceh Barat, NAD b. Inventarisasi sumber sejarah di Kabupaten Aceh Besar c. Inventarisasi sumber sejarah di Banda Aceh
2	Kajian Tradisi Lokal	<ul style="list-style-type: none"> a. Budaya Masyarakat Melayu Pesisir dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam di Desa Halus Kec. Sicanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara b. Adaptasi Budaya dan Interaksi Antar Etnis di Kota Sabang c. Peranan Keluarga dalam Penanaman Nilai Budaya pada Masyarakat Jawa di Sumatera Utara
3..	Internalisasi dan Sosialisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Temu budaya Aceh b. Temu budaya Sumatera Utara c. Penelitian aspek kebudayaan d. Sarasehan Nilai Budaya di Aceh e. Sarasehan Nilai Budaya di Sumatera Utara f. Koordinasi pembinaan penghayatan g. Temu Tokoh h. Penyebarluasan informasi kesejarahan melalui Radio i. Diskusi Integrasi

1	2	3
4.	Apresiasi Sejarah	1. Sayembara membuat foto objek sejarah 2. Lomba mengulas peristiwa sejarah dari surat kabar sezaman 3. Pameran Kesejarahan 4. Lawatan sejarah Sayembara mengarang kesejarahan

Satu hal yang sangat menggembirakan, melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah tahun 2002, telah dilaksanakan kegiatan Lawatan Sejarah regional (se-Sumatera) secara terpadu, dengan puncak kegiatannya di Siak, Riau yang diikuti oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Tanjung Pinang, dan Padang.

Secara berkesinambungan kegiatan pembangunan tersebut diteruskan pada tahun 2003 ini, yakni seperti terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 20
Keadaan Kegiatan Pembangunan yang telah dilaksanakan tahun 2003

No	Kegiatan	Sasaran
1	2	3
1.	Kajian Sejarah	a. Sejarah Lokal di Kabupaten Langkat b. Sejarah Lokal di Kota Sabang c. Sejarah Lokal di Kabupaten Aceh Tenggara
2	Kajian Tradisi Lokal	a. Fungsi Keluarga dalam Masyarakat di Tapanuli Tengah b. Budaya Suku Bangsa Singkil c. Budaya Suku Bangsa Tamiang

1	2	3
3.	Internalisasi dan Sosialisasi	1. Temu tokoh 2. Penyebarluasan informasi kesejarahan melalui Radio 3. Temu budaya Nanggroe Aceh Darussalam 4. Temu budaya Sumatera Utara 5. Diskusi tentang Integrasi 6. Sarasehan Nilai Budaya 7. Koordinasi Nilai Budaya
4.	Pendokumentasian	Inventarisasi sumber sejarah di Kabupaten Pidie
5.	Apresiasi Sejarah	1. Lawatan sejarah 2. Sayembara Membuat Foto 3. Pameran Kesejarahan

Dilihat dari struktur kegiatannya, antara kegiatan pembangunan melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah tahun 2002 tidak jauh berbeda dengan tahun 2003, hanya saja mungkin dalam mekanisme pelaksanaan sedikit berbeda, hal ini disebabkan karena kondisi daerah Nanggroe Aceh Darussalam pada tahun 2003 ini tidak memungkinkan bagi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh untuk lebih inovatif dan apresiatif mengembangkan berbagai tugas kajian dan even kebudayaan dan pariwisata.

3. Kerjasama

Sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dalam melaksanakan berbagai tugas dan

fungsinya dituntut harus mampu menggalang bermacam kerjasama, baik dalam bentuk koordinasi, konsultasi maupun hubungan kerja lainnya secara harmonis dan sinergi dengan berbagai lembaga pemerintah pusat dan daerah, lembaga swasta, dan dunia usaha serta organisasi kebudayaan dan pariwisata serta organisasi kemasyarakatan dan keagamaan lainnya. Antara lain seperti tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 21
Keadaan Kerjasama Balai Kajian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh dengan Lembaga terkait

No.	Nama Lembaga	Bentuk Kegiatan
1	2	3
1	Pemerintah Daerah Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan serta pendanaan penerbitan
2	Bappeda Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
3	Dinas Pendidikan Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan serta pendanaan penerbitan
4	Dinas Kebudayaan Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
5	Dinas Pariwisata Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
6	Badan Arsip Daerah Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
7	Badan Perpustakaan Daerah Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
8	Dinas Syariat Islam Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan

1	2	3
9	Dinas Sosial Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
10	Univ. Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
11	Pusat Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya, Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan serta diklat
12	Pusat Studi Kawasan, Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan serta diklat
13	Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
14	Fak. Hukum Unsyiah, Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
15	IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
16	Fak. Adab IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
17	Univ. Iskandar Muda, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
18	Univ. Serambi Mekkah, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan

1	2	3
19	Univ. Samudra, Langsa	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
20	Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
21	Majelis Permusyawaratan Ulama, Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
22	Majelis Pendidikan Daerah, Darussalam, Banda Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
23	Majelis Adat Aceh	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
24	TVRI Banda Aceh dan TPI	Publikasi
25	RRI, Banda Aceh	Publikasi
26	Radio Prima FM, Banda Aceh	Publikasi
27	Radio Baiturrahman, Banda Aceh	Publikasi
28	Mass Media di Banda Aceh dan Medan	Publikasi
29	Semua PEMDA Kota/Kab. Se-Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
30	SLTA se- Prov. Nanggroe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan

1	2	3
31	Sejumlah SLTA di Prov. Sumatera Utara	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
32	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Prov. Sumatera Utara	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
33	Dinas Pendidikan, Prov. Sumatera Utara	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
34	Sejumlah PEMDA kota/kab di Prov. Sumatera Utara	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
35	Badan Warisan Sumatera (BWS), Medan	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
36	Pustaka Kedubes Amerika Serikat di Jakarta	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
37	Pustaka Kedubes Australia di Jakarta	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
38	KILTV Belanda di Jakarta	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan
39	Organisasi Panglima Laot Prov. Nanggoe Aceh Darussalam	kajian, pendokumentasian dan penerimaan penerbitan

Bab 5

PENUTUP

Ketika pertama kali kita dilahirkan ke dunia, hal yang pertama kali diajarkan oleh kedua orang tua adalah tata krama (baca: kebudayaan). Pada dasarnya, bagi suatu masyarakat kebudayaan merupakan suatu yang sentral. Selain sebagai upaya manusia dalam menanggapi lingkungan hidup dimana masyarakat tinggal, kebudayaan juga merupakan suatu alat untuk mengatur kehidupan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi harmonis.

Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila Dr. IGN. Anom, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata dalam kata sambutan pada sebuah diskusi di Banda Aceh yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh pada pertengahan tahun 2002 pernah menyebutkan

bahwa salah satu faktor bangsa Indonesia terpuruk dalam krisis multidimensi ini adalah karena bangsa Indonesia sudah sedikit banyak melupakan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya. Dengan demikian, salah satu cara untuk melepaskan diri dari krisis ini adalah kembali kepada jati diri bangsa Indonesia yang berbudaya.

Disadari bahwa kebudayaan merupakan perlambang berbagai nilai dan konsep tentang kehidupan dan alam semesta sesuai dengan pola pikir masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan yang sarat nilai dan konsep itu perlu dikaji dan dilestarikan agar para generasi selanjutnya dapat mewarisi. Lebih-lebih pada era globalisasi dewasa ini yang setiap saat dapat mengancam nilai yang terkandung dalam adat istiadat luhur kita sebagai akibat masuknya berbagai nilai budaya luar/asing yang belum tentu sesuai dengan budaya kita.

Tidak mengherankan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh sesuai dengan tugas dan fungsinya telah melakukan kajian terhadap aspek sejarah dan budaya yang menjadi lingkup wilayah kerjanya. Dengan keterbatasan yang ada, semua tugas amat berat ini dilaksanakan dengan kesungguhan hati. Melangkah pasti dengan visi dan misi untuk melestarikan dan mengembangkan sejarah dan budaya, tugas-tugas pokok dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang ideal.

Tugas-tugas pokok dan fungsi yang dijalankan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di masa depan bukanlah tidak mungkin semakin berat dan penuh tantangan. Tantangan akan terjawab apabila semua pegawai mempunyai

motivasi dan dedikasi yang dilandasi oleh sikap idealisme yang tinggi pula.

Namun demikian, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan diperlukan di dalam rangka saling mengisi pembangunan di bidang kebudayaan. Pembangunan kebudayaan bukanlah suatu hal yang mudah karena pada era globalisasi dan sikap masyarakat yang cenderung *western*, masyarakat seakan-akan lupa akan jati diri. Gejala ini memang sudah tampak lama.

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh diharapkan mampu melestarikan dan mengembangkan jati diri bangsa ke arah masyarakat yang berbudaya, namun juga mempunyai sikap hidup yang menjunjung nilai-nilai kemodernan. Kita harapkan pengabdian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dan balai kajian lainnya di Indonesia tidak harus berhenti karena suatu persoalan dampak dari mekanisme dan dinamisasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Justru kita yakin dan percaya keberadaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional se Indonesia telah mampu merajut dan mempertemukan benang merah, ingatan kolektif dan kesadaran berbangsa secara nasional yang dulunya oleh para pendahulu kita telah bersepakat membangun suatu negara, itulah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita cintai, kita jaga dan kita bina keutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, *Persebaran Kebudayaan Aceh Di Indonesia melalui Peninggalan Arkeologi Khususnya Batu-batu Nisan*, Jakarta: 1987.
- Burger, D.H. *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Vol. I Djakarta: P.N. Pradnya Paramita, 1960. (saduran Prajudi Atmosudirdjo).
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken vervatte gegevens over geschiedenis van het Soeltanaat Atjeh". *BKI* 65 (1911), hlm. 213.
- Hardjowidjono, Dharmono, "Benarkah Orang-orang Portugis Melantjarkan Perang Agama Terhadap Umat Islam Selama Kehadiran Mereka di Indonesia", *Seminar Sedjarah Nasional II*, P. III/32 (Yogyakarta: 26-29 Agustus 1970).
- Kartodirdjo, Sartono. "Religious and Economic Aspect of Portuguese-Indonesian Relations", *Separata de Studia-Revista Quadrimestral* No. 29. Lisbon: April 1970.
- Kremeer, J. *Atjeh I*. Leiden: N.V. Boekhandel en Drukkerij, E.J. Brill, 1923
- Moquette, J.P., "De Oudste Vorsten Van Samudra Pase", *Rapporten Van de Comminisie in Nederlandsch-Indie Voor Oudheidkundig Onderzoek*, 1913, hlm. 1-12.

Sufi, Rusdi. "Penelitian Arkeologi di Aceh", dalam *Sinar Darussalam* No. 130 Juli/Agustus 1982 Tahun ke XV, IAIN Ar-Raniry.

Tichelman, "Een Marmeren Paralgraf te Koeta Kareung", *Cultureel Indie*, 1940, hlm. 106-211.

50 Tahun Lembaga Purbakala Dan Peninggalan Nasional 1913-1963, Jakarta: Proyek Pelita PKN Depdikbud, 1977, hlm. 110.



Perpustakaan
Jendera
9

ISBN 979-9164-25-7



9 789799 164254 >